

# **SANTRI BURUH DAN KEMISKINAN**

*Studi Tentang Kemiskinan dan Mekanisme Survival  
Santri buruh di Pondok Pesantren Muftadi 'in al-Asy'ari Kundi Kepuh Kiriman  
Waru Sidoarjo*



## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institu Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam  
Menyelesaikan Program Sarjana S-I

Oleh :

**MUHAMMAD RUSLAN**  
NIM: A02. 395. 090

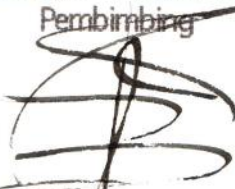
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS ADAB  
JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM  
2000**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi saudara Muhammad Ruslan telah diperiksa kebenarannya  
dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 1 Februari 2000

Pembimbing



**Drs. M. Ridwan M.Si**

NIP. 150 231 822

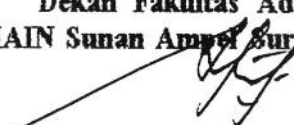
## **PENGESAHAN TIM PENGUJI**

**Skripsi oleh Muhammad Ruslan ini telah dimunafosahkan di depan Tim Penguji  
Skripsi Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, pada:**

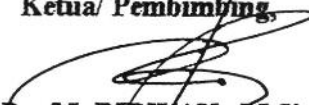
**Hari : Senen**

**Tanggal: 14 Februari 2000**

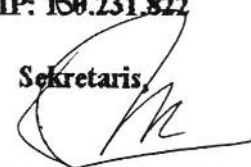
**Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Adab  
IAIN Sunan Ampel Surabaya**

  
**Dr.H. ALI MUFRODI M.A**  
**NIP. 150.203.741**

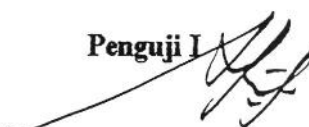
**Ketua/ Pembimbing,**

  
**Drs.M. RIDWAN M.Si**  
**NIP: 150.231.822**

**Sekretaris,**

  
**Drs. HUDAN ASMARA**  
**NIP. 150.042.622**

**Penguji I**

  
**Dr.HALI MUFRODI M.A**  
**NIP:150.203.741**

**Penguji II**

**Drs. NUR ROKHIM**  
**NIP. 150.243.977**

# جمهور هونغ كونغ ومناطقها

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

المثالي إلى الدراسة و الإستقراء فيما يعالقي بالطلاب الموظف والمسؤولية المساكين ومطابقة المعهد الإسلامي في دائرة النظيفية بوارو (Waru) بأن هذا من مشروع علوم الإجتماعية ويصير خطابا مقيدا تكوينه بقضين وهي:

الأولى, بأن معهد الإسلامى مجملا مجلى التعليم والتعلم أو جمعية الإجتماعية السلافية والبدائية, ومن ثم لا طاقة له على قيمة الإقتصادية على من هم بمسؤولية يميل أشد غير أمن على إقامه ومقامه عندهم. وفى الأيام المستقبلية يمكن للمعهد الإسلامى بعيدا من قيمة الطلاب حتى تتجرد الطلاب عنه.

ثانيا, جمهور الطلاب فى المعهد الإسلامى والأيام المعاصرة من مجتمع الموظفين على هذه الحقائق بحاجة هامة بنشاء العلاقة الضرورية الحاجية بين الطلاب ومن يتكفل بالمعهد الإسلامى.

وبعد مذاكرة على القضين المذكورين, لابد نطل الى جزيرة اندونيسيا من وجهة الحقائق الإجتماعية. اندونيسيا بلاد فيها كثيرة من رعية مساكين. وباعتبار هذا قطاعا, لاسيما بدور بالتاريخ الإندونيسيا معا. لكن التعلم الإستقراء قليل جدا. وهدى فرائطنا فحسب يتداخل على هذا الإستقراء. ومن ذلك التبیین على توقيع التعلم الإستقراء, كنا مريدا يقوم على بنیان الإستقراء.

ودراستنا في دائرة مستقراءة يهيب الى نتائج الإستقراء بنحو  
تقيم الطبيعة الإجتماعية صريحا فيما يتعلق بالطلاب في المعهد  
الإسلامي مبتدئين الأشعري كندی ( Kundi ) كفوة كيريمان (Kepuh  
Kiriman) وارو (Waru) سيظاهرجو (Sidoarjo) وضعه على إزالة  
المسؤولية المسكنة حواليه حتى أنشأ النتيجة الإستقرائية بإعتبار إجمالية  
في تصور المسكنة حوالى الطلاب هذا المعهد.

وكذلك الدراسة الإستقرائية تميل النتيجة الخلاصية بأن الطلاب  
عند المعهد الإسلامى من موظفين المصنع، ولايمك مصادر كسبية أو  
فعل المكتسب إلا كسب الموظفى لإكتفاء الحجاج اليومية. على هذه  
الحقائق ما نفك من دائرة علومهم واستطاعتهم الصناعة.

ومن وجهة النظر الأخرى، قيمة الموظف المصنع ما يكتفى على  
حوائجهم اليومية حتى ما أنفك بمسائل الدنياوية مثل مسؤولية الصحة  
الجسدية والنفسية متخيرة على تقويم حياتهم مسؤولية المسكنة وما  
أشبه ذلك. ومن هذه المباشرة قطعا الطلاب في هذا المعهد الإسلامى  
دائما في مقام المساكين حتى الأيام المعاصرة.

## DAFTAR ISI

|                      |     |
|----------------------|-----|
| HALAMAN JUDUL ●      | i   |
| NOTA PEMBIMBING ●    | ii  |
| HALAMAN PENGESAHAN ● | iii |
| KATA PENGANTAR ●     | iv  |
| DAFTAR ISI ●         | v   |
| DAFTAR TABEL ●       | vi  |

### BAB I : PENDAHULUAN

|                                         |    |
|-----------------------------------------|----|
| A. Latar belakang Masalah ●             | 1  |
| B. Rumusan Masalah ●                    | 9  |
| C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian ● | 10 |
| D. Hipotesis yang Akan Diuji ●          | 11 |
| E. Alasan Memilih Judul ●               | 11 |
| F. Metodologi Penelitian ●              | 12 |
| G. Sistematika Penulisan ●              | 16 |

### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

|                               |    |
|-------------------------------|----|
| A. Definisi Kemiskinan ●      | 18 |
| B. Karakteristik Kemiskinan ● | 18 |

### BAB III : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

|                                                 |    |
|-------------------------------------------------|----|
| A. Lokasi ●                                     | 24 |
| B. Gambaran Umum Pesantren ●                    | 25 |
| C. Jumlah Komposisi Santri ●                    | 29 |
| D. Tingkat Pendidikan ●                         | 31 |
| E. Mata Pencacarian dan Kondisi Sosio-Ekonomi ● | 33 |

### BAB IV : TEMUAN ANALISIS

|                                  |    |
|----------------------------------|----|
| A. Identitas Santri Buruh ●      | 39 |
| B. Tingkat Kemiskinan ●          | 41 |
| C. Tingkat Kerentanan ●          | 48 |
| D. Tingkat Isolasi ●             | 50 |
| E. Tingkat Ketidakberdayaan ●    | 53 |
| F. Kondisi di Masa-Masa Krisis ● | 54 |
| G. Mekanisme Survival ●          | 55 |

### BAB V : KESIMPULAN

|                 |    |
|-----------------|----|
| A. Kesimpulan ● | 61 |
|-----------------|----|

### DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada bab ini, akan memuat beberapa sub bab yaitu: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, alasan memilih judul, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **A. LATAR BELAKANG**

Dengan maksud merangsang penanaman modal untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, selama ini yang kita kampanyekan dan terapkan adalah upah murah. Buruh yang menerima upah dalam bentuk upah fisik minimum sangat rendah itu, membuat mereka tidak pernah mampu memperbaiki hidupnya. Buruh semakin terpuruk dalam dunia kemiskinannya, sementara pengusaha melejit ke depan menambah kekayaan.<sup>1</sup>

Gagasan mengenai studi dan penelitian tentang masalah santri buruh dan kemiskinan yang erat kaitannya dengan muncul dan berkembangnya pondok pesantren di kawasan industri adalah merupakan bagian obyek kajian ilmu-ilmu sosial, kemunculannya dianggap sebagai wacana signifikan. Hal ini tentunya berawal dari beberapa postulat, diantaranya;

---

<sup>1</sup>Mochtar Pakpahan, *Potret Negara Indonesia* (Jakarta: Pustaka Forum Adil Sejahtera, Edisi II, 1996), 84 - 85.

*Pertama*; bahwa pesantren secara umum merupakan lembaga pendidikan atau organisasi massa tradisional dan pedesaan,<sup>2</sup> ketidakmampuan pesantren melakukan gerakan-gerakan praksis menuju penguatan ekonomi lemah, dan dapat berbias munculnya ketidakpercayaan publik terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan yang seharusnya juga mampu mendongkrak perekonomian santrinya. Implikasinya, sangat mungkin pesantren tidak lagi mendapat tempat yang profan dan ditinggalkan santrinya. Kedua; tidak dapat dipungkiri bahwa, hampir sebagian besar dan bahkan sangat besar, warga pesantren (santri) di masa kekinian telah banyak yang menghidupi dirinya dari “dunia perburuhan”.<sup>3</sup>

Realitas ini niscaya melahirkan relasi harmonis kepentingan timbal balik yang harus dipenuhi oleh petinggi pesantren.

Dua asumsi di atas, minimal menjadi faktor dominan yang melatarbelakangi

---

<sup>2</sup>Barangkali perlu lebih dulu dikatakan bahwa pesantren bukan monopoli milik NU, karena terdapat juga pesantren-pesantren milik Muhammadiyah maupun milik organisasi sosial-keagamaan lainnya. Tetapi secara umum, jika kita bicara mengenai pesantren, biasanya afiliasinya dengan NU. Dan penelitian ini pun menyangkut pesantren-pesantren milik NU. Terminologi Pesantren dan NU sebagai *Islamic mass-based socio cultural organization* (meminjam istilah Douglas) atau *tradisional, conservative, rural-based sosio-cultural organezation* (identifikasi Adam Schwarz), nampaknya sudah sangat tidak relevan diajukan sebagai *theory of knowledge* yang valid. Berbagai counter dan kontra opini tentang tradisionalisme Islam pesantren atau NU telah banyak diajukan. Dari internal NU sendiri misalnya, Falakh memberikan data empirik bahwa banyak kalangan NU muda ---meski banyak juga yang aprioris--- telah banyak bersentuhan dengan pemikiran, yang bukan hanya dari kelompok fundamentalis, bahkan juga neo-tradisionalis dengan perennis philosophy hingga neo-modernis dan postmodernis. Bahkan di PMII wahana pendadarannya mahasiswa potensial NU justru dapat dianggap sebagai salah satu organisasi ekstraparlementer kampus yang mengalami perdebatan intelektual dinamik dibanding yang lain. Lihat Fajrul Falakh, *Nahdhatul Ulama' dalam Era 1990-an*, dalam Zainul Arifin Thoah dan M. Aman Musthofa (edt), *Membangun Budaya Kerakyatan* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 30.

<sup>3</sup>Mengenai hal ini, biasanya santri yang kurang mampu untuk membiayai hidupnya di pesantren, mereka bekerja pada kiai (*menjadi khodim*) atau bekerja pada tetangga disekelilingnya atau untuk masa kekinian, mereka bekerja sebagai buruh pabrik. Lebih jelasnya datang ke pesantren Mu'tadi'in al-Asyari Kundi Kepuh Kiriman dan pesantren-pesantren yang berada di sekitar wilayah kecamatan Waru Sidoarjo atau ke pesantren-pesantren di daerah trenggalek dan daerah lain. Diskusi lebih lanjut, Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1983), 52.

bangkitnya wacana-wacana baru yang terkait dengan perburuhan di dunia pesantren. Selain faktor di atas, di Indonesia misalnya, kemiskinan menjadi “persoalan laten” yang selalu menghantui dinamika perjalanan bangsa. Sedikit sekali studi atau penelitian yang mencoba mengangkat persoalan ini. Beberapa sarjana baik luar maupun dalam negeri sedikit banyak memang telah menyinggung atau secara kurang langsung memberi keterangan mengenai kemiskinan. Hadi Prayitno misalnya, Pada tahun 1987, secara khusus memberikan keterangan secara historis bahwa masalah kemiskinan telah terasa sejak zaman kolonial belanda, dinamika pemerintahan kolonial melihat bahwa, dari waktu ke waktu rakyat Indonesia terutama yang hidup di pinggiran kota dan pedesaan menjadi miskin dan kesejahteraannya semakin rendah.<sup>4</sup>

Pada tahun 1976, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 54,2 juta (40,1 persen). Melihat kondisi ini pemerintah kemudian menggulirkan kebijakan baru untuk mengatasi masalah kemiskinan yang menimpa buruh. Diantaranya: diluncurkannya program kenaikan UMR, Jamsostek, kampanye penegakan UMR dan lain-lain. Hasil dari program ini nampaknya begitu menggembirakan. Hal ini terlihat dari merosotnya jumlah penduduk miskin pada tahun 1990-an menjadi 27,2 juta orang.<sup>5</sup> Namun pada tahun 1998 jumlah ini membengkok kembali menjadi sekitar 80 juta orang.<sup>6</sup> Hal ini terjadi, karena krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada paruh 1997 hingga saat ini belum dapat

---

<sup>4</sup> Hadi Prayitno dan Lincolin Arsyad, *Petani Desa dan Kemiskinan* (Yogyakarta: BPFE, 1987), 81.

<sup>5</sup> Dr. Moehtar Mas'ood, *Politik Birokrasi dan Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet.II, 1997), 56.

<sup>6</sup> Jawa Pos, Edisi 15 Maret 1999.

teratasi. Data di atas menunjukkan pada kita bahwa kemiskinan merupakan persoalan pelik dalam dinamika pembangunan bangsa, dan sangatlah sulit ditanggulangi. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Berdasarkan studi dan penelitian yang pernah dilakukan oleh para ahli, menunjukkan bahwa konsentrasi kemiskinan terjadi di pulau Jawa dengan kawasan pinggiran kota dan desa-desa sebagai kantong-kantong utama. Data yang ditulis oleh *Soediono M.P. Tjondronegoro* menunjukkan bahwa mayoritas penduduk miskin terdiri atas kelompok buruh baik buruh pabrik maupun buruh tani, petani kecil, rumah tangga yang dikepalai wanita, dan petani non padi. Hal ini terjadi karena Jawa merupakan pulau dengan berpenduduk terbesar dan tersebar di berbagai tempat baik kota atau desa, dengan sektor perindustrian dan pertanian sebagai mata pencaharian kehidupannya.<sup>7</sup> Ini berarti bahwa perindustrian dan pertanian merupakan sektor penting dalam perekonomian dan dapat dijadikan tolak ukur taraf ekonomi penduduk. Apakah mereka tergolong mampu, kurang mampu, atau tidak mampu. Disamping faktor di atas, kemiskinan juga terjadi karena pertumbuhan penduduk yang pesat yang tidak diimbangi luasnya bidang garap. Kondisi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ini masih diperparah oleh lemahnya penguasaan penduduk pada perkembangan sains dan teknologi. Dua hal ini kemudian, setidaknya menjadi faktor pendorong kemiskinan di kawasan industri.

#### **- Realitas Perburuhan Kontemporer**

Pembangunan ekonomi Indonesia dibawah rejim (orde baru) Soeharto, ternyata berhasil membawa buruh dalam suasana hidup yang serba memprihatinkan. Di tengah

---

<sup>7</sup> Moehtar Mas'ud, *Politik Birokrasi*, 69.

angka rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 7 persen pertahun dan perkiraan rata-rata penghasilan perkapita pertahun akan mencapai tingkat US \$ 1.000. Pada tahun 2000, kondisi ini terus makin memburuk. Komunitas proletariat yang *digadang-gadang* Karl Marx sebagai kelas revolusioner ini, terus mengalami marginalisasi dan pauperisasi yang sangat mencolok. Ini terjadi karena pengelolaan perburuhan orde baru mengasumsikan buruh sebagai komoditas yang harus dijual murah agar mampu bersaing di tingkat pasaran global dalam memetik modal Internasional. Semua itu dilakukan tanpa mempertimbangkan dampak negatif buruh murah, baik terhadap peningkatan sumberdaya buruh itu sendiri maupun kaitannya dengan nilai tambah produksi, peningkatan produktifitas nasional sampai kepada masalah keadilan sosial.

Selama lebih dari tiga dasa warsa, tidak terjadi perubahan yang signifikan dalam realitas keseharian buruh. Upah yang sangat rendah yang hanya didasarkan pada kebutuhan hidup minimum, kesejahteraan sosial yang amat tidak memadai, dan kondisi kerja yang buruk, adalah cermin dari betapa buruknya perlakuan rejim orde baru terhadap keseluruhan masyarakat buruh.

Ketentuan Upah Minimum atau Upah Minimum Regional (KUM/ UMR) yang diatur melalui surat keputusan Menteri Tenaga Kerja, ternyata sangat menekankan pada pembatasan upah buruh, minimal dalam ukuran nominal, tanpa memperhatikan lagi kesenjangan ratio upah yang terjadi di pabrik atau wilayah tertentu. Akibatnya, muncul perusahaan-perusahaan kuat yang sebenarnya mampu membayar upah buruh secara layak, namun hanya membayar upah berdasarkan KUM/UMR yang berlaku. Hasil penelitian Badan Litbang Departemen Tenaga Kerja RI (1980/81) menunjukkan bahwa,

38 persen perusahaan di enam propinsi di Indonesia yang meliputi Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sumatera Utara memberikan upah buruhnya di bawah atau sedikit di atas KUM/UMR, walaupun sebenarnya mempunyai potensi untuk resah serta tidak menjamin ketenangan bekerja.\* Survey LBHS tahun 1996 juga menemukan, dari 43 pabrik yang diteliti terdapat 23 persen perusahaan yang melakukan pelanggaran mutlak, yaitu dengan menggaji buruh dibawah KUM/ UMR. Sedangkan 40 persen perusahaan mengupah buruhnya antara Rp.3.100,- sampai Rp. 3.400,- melalui upaya penyelundupan komponen upah. Hanya 35 persen perusahaan yang membayar upah buruhnya di atas KUM/UMR (*Dwi saputro, 1997*). Upah buruh sekarangpun masih belum ada peningkatan yang signifikan, yakni US\$ 40 sebulan atau sekitar Rp. 250.000,-. Kita bisa bandingkan dengan upah buruh di Singapura yang rata-rata mencapai US\$ 1000 perbulan. Sementara di Amerika, gaji buruh adalah sebesar US\$ 7 untuk satu jam bekerja. Jika buruh Amerika bekerja tujuh jam sehari, maka ia akan menerima upah US\$ 49 perharinya. Bisa dibayangkan bahwa penerimaan buruh Indonesia selama satu bulan masih lebih kecil jika dibandingkan dengan penerimaan buruh Amerika dalam satu harinya.

Kesenjangan upah yang terlampau lebar itu dikarenakan upah buruh di Indonesia hanya berkisar 5-10 persen dari total biaya produksi. Sementara untuk the invisible cost-nya (*pengeluaran siluman*) untuk kepentingan komisi dan sogok- menyogok aparat pemerintah (*sipil maupun militer*) justru jauh lebih besar, yaitu sekitar 40-50 persen dari

---

\*Diskusi lebih mendalam, lihat Juni Thamrin dalam David R. Harris, 1995: 11. Atau dalam, Dzurriyaton Toyyibah (Ketua Tim Perumus), *Menggagas Fiqh Perburuhan* (Jakarta: Institute for Social Institutions Studies ISIS, 1999), 20.

total biaya produksi. Ini berbeda dengan management perusahaan di negara-negara maju. Para pengusaha membagi total biaya produksi ke dalam tiga kelompok pengeluaran, yaitu material cost (*biaya bahan baku*), maintenance cost (*biaya pemeliharaan alat produksi*) dan labour cost (*upah buruh*). Upah buruh di negara-negara maju sudah mencapai sekitar 30-40 persen dari total biaya produksi. Di Jepang misalnya, labour cost telah mencapai 40 persen. Dengan memperhatikan labour cost maka produksi dan produktivitas dapat semakin ditingkatkan, yang pada gilirannya juga akan meningkatkan laba perusahaan. Jika pengeluaran siluman di Indonesia dapat dialihkan kepada labour cost —yang nota bene adalah hak buruh, maka upah buruh akan semakin mendekati kelayakan kemanusiaan. Bahkan jika perlu, upah buruh harus diberikan berdasarkan sistem pembagian keuntungan perusahaan secara bersama-sama dan adil sesuai kapasitas kerja masing-masing pihak. Tapi nyatanya kedua hal itu tidak pernah terrealisasi di Indonesia, bahkan wacananya pun semakin hari semakin surut. Upah buruhpun tidak cepat bergerak naik sebagaimana pergerakan industri dan modal yang diinvestasikan dalam berbagai bentuk perusahaan dan jenis produksi.

Celaknya krisis yang melanda Indonesia dua tahun terakhir ini ternyata juga memberi dampak sangat hebat kepada masyarakat buruh. Betapa tidak, ketika Indonesia dihantam badai krisis ekonomi yang berlanjut menjadi krisis multi dimensi, masyarakat buruhlah yang paling nyata menjadi korban. Tercatat, sampai akhir April 1998, lebih dari 5 juta buruh terkena PHK. Pada paruh pertama tahun ini jumlahnya meningkat menjadi 10 juta buruh terkena PHK. Hal ini belum termasuk buruh-buruh perbankan yang bank-

banknya terkena likuidasi. Rendahnya tingkat upah buruh ternyata juga diiringi oleh pelbagai bentuk penindasan politik kepada buruh, mulai dari pembatasan buruh untuk berorganisasi dan berserikat, monolitisasi serikat buruh, serta tidak adanya kebebasan berunding bagi buruh. Rezim orde baru juga secara telanjang memperlihatkan pemihakannya kepada pihak pengusaha dan kepentingan politisnya, melalui perangkat-perangkat perburuhan yang ada, mulai dari Departemen Tenaga Kerja, Dewan Pengupahan, maupun lembaga bipartit dan tripartit. Dan secara telanjang pula, orde baru menindas buruh melalui berbagai bentuk intervensi militer dalam kasus-kasus perburuhan, yang hampir selalu mengembangkan bentuk-bentuk penindasan represif.

Sementara itu, Undang-Undang ketenagakerjaan yang sejatinya harus memberikan perlindungan dan memberdayakan buruh, justru menjadi alat untuk melegitimasi penindasan politik terhadap buruh dan pengabaian hak-hak sosial ekonomi mereka. UU No. 25 tahun 1997 yang mengatur masalah ketenagakerjaan di Indonesia, ternyata tidak cukup demokratis dan bahkan cenderung bersifat anti-buruh, karena sengaja dibuat untuk tujuan menyediakan buruh murah yang murah dan patuh secara politik bagi kepentingan investasi modal.<sup>99</sup>

Hak buruh untuk berserikat yang diatur dalam konvensi ILO No.98 yang telah diratifikasi Indonesia dengan UU No.18/56, dikebiri dalam pasal 29 UU ini. Ketentuan pasal ini mengenai persyaratan pembentukan serikat pekerja, yaitu harus disetujui

---

99

<sup>99</sup> *Ibid*, hal 24.

mayoritas pekerja dalam suatu perusahaan. Masih banyak masalah substansial dalam UU ketenagakerjaan yang tidak sejalan dengan semangat pembangunan dan pemberdayaan buruh serta hak-hak asasi manusia. Di antaranya adalah tentang hak mogok, upah, PHK, dan perselisihan perburuhan.

Sekilas gambaran di atas menunjukkan bahwa masalah perburuhan Indonesia memang kronis sejak awalnya. Belum lagi jika ditambah dengan realitas buruh migran (TKI/ TKW) yang rentan terhadap pelbagai bentuk penindasan fisik maupun non-fisik, sementara mereka juga belum dijangkau oleh UU ketenagakerjaan secara memadai. Semenjak keluar dari pintu rumahnya hingga keluar dari pintu rumah majikannya, buruh migran selalu terancam keberadaannya. Mulai dari penipuan calo, ketidakberesan aparat ketenagakerjaan, perlakuan kekerasan dan pelecehan dari majikan, ketidakperdulian perwakilan Indonesia di luar negeri, hingga perampokan dan pemerkosaan setibanya di Indonesia.

Kenyataan ini semakin memperjelas bahwa problematika perburuhan Indonesia pada umumnya adalah wilayah yang sangat rentan bagi aksi-aksi dehumanisasi yang berskala luas dan massif.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Bertolak dari pokok-pokok pikiran dalam latar belakang di atas, penulis mengajukan masalah yang berkaitan dengan penelitian tentang *santri buruh* dalam konteks kemiskinannya. *Pertama*, bagaimanakah karakteristik sosio – ekonomi santri buruh di pondok pesantren Muftadi'in al-Asy'ari Kundi Kepuh Kiriman Waru Sidoarjo?

*Kedua*, bagaimanakah mekanisme survival santri buruh dalam upaya mempertahankan hidupnya di wilayah tersebut ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **C. TUJUAN DAN SIGNIFIKANSI PENELITIAN**

### **1. Tujuan**

Seiring dengan rumusan masalah di atas, secara umum tujuan penelitian ini adalah berupaya menggali dan menemukan kontruksi lebih jauh, fenomena kekinian yang muncul di masyarakat industri terutama persoalan kemiskinan yang menimpa santri buruh di pondok pesantren Muftadi'in al-Asy'ari Kundi Kepuh Kiriman Waru Sidoarjo.

Disamping itu, penelitian ini berusaha menemukan jawaban lengkap dan tepat dari berbagai masalah yang telah dirumuskan di atas, menginventarisasi jenis-jenis pekerjaan sampingan santri buruh diluar pekerjaan pokoknya. Disamping itu, penelitian ini juga berupaya mengetahui mekanisme survival santri buruh yang berdomisili di kawasan industri.

### **2. Signifikansi**

#### **a. Pembuatan Keputusan**

Sebagai bahan informasi dalam menentukan strategi pembinaan dalam usaha meningkatkan pendapatan santri buruh pada waktu-waktu yang akan datang.

#### **b. Penyuluhan**

Sebagai bahan informasi kepada santri buruh untuk memperbaiki kelemahan dan

kekurangannya selama ini.

### c. Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai landasan atau bahan informasi untuk penelitian-penelitian serupa di daerah lain.

Disamping itu, secara teoritis penelitian ini diharapkan menambah wawasan dalam khazanah ilmu pengetahuan, sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi nilai kontribusi bagi kepentingan pemberdayaan masyarakat.

## D. HIPOTESIS YANG AKAN DIUJI

Sejalan dengan latar belakang masalah, perumusan masalah dan beberapa tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini akan diuji beberapa hipotesis berikut: *pertama* terbatasnya tingkat pendidikan, ketrampilan santri buruh diduga menyebabkan rendahnya tingkat produksi dan pendapatan santri buruh dari usahanya sebagai pekerja atau sebagai buruh pabrik. *Kedua* potensi sumber daya yang dimiliki oleh santri buruh belum dimanfaatkan atau didaya gunakan seluruhnya, sehingga pendapatan mereka tetap rendah (*kategori miskin*). Diduga dengan pengelolaan dan pendayagunaan seluruh sisa potensi sumberdaya yang dimiliki, pendapatan mereka masih bisa ditingkatkan. *Ketiga* mekanisme survival santri buruh adalah dengan kerja sampingan, berhutang, numpang hidup kepada sahabatnya dan pulang kampung. Hal ini diduga disebabkan oleh budaya

pesantren yang saat ini masih belum hilang.<sup>10</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **E. ALASAN MEMILIH JUDUL**

Studi dan penelitian ini berjudul, “ Santri Buruh dan Kemiskinan “ studi tentang kemiskinan dan mekanisme survival pada santri buruh di pondok pesantren Muftadi'in al-Asy'ari. Sementara alasan memilih judul ini dilatarbelakangi oleh argumentasi sebagai berikut:

1. Sulit dipungkiri, bahwa tugas ilmu sosial adalah untuk mengkaji fenomena-fenomena yang muncul di lingkungan. Kajian mendalam tentang hal ini, selama ini menurut hemat penulis masih belum pernah dilakukan, baik oleh ilmuwan luar maupun dalam negeri. Karenanya penulis tertarik untuk mengungkap, mengkaji dan meneliti secara mendalam tentang persoalan ini.
2. Beberapa karya pemikiran tentang kemiskinan yang telah dikaji oleh beberapa ilmuwan sosiologi maupun antropologi sama sekali belum menyingkap fenomena digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang mungkin sangat unik dan menarik ini, inilah kemudian yang mendorong timbulnya motivasi penulis untuk mengkaji meneliti dan menganalisa lebih mendalam persoalan ini. Selain, hal ini merupakan bagian dari pengalaman hidup penulis.

---

<sup>10</sup> Mengenai hal ini, biasanya para santri yang kebetulan uang sakunya habis sementara bekal dari rumah belum kunjung datang, mereka biasanya membiasakan diri untuk hutang pada teman-temannya. Hal ini dilakukan hampir oleh semua santri di pesantren-pesantren di Indonesia.

## F. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus di daerah industri. Santri buruh dipilih sebagai unit pengamatan dan analisis. Adapun rangkaian metode penelitiannya sebagai berikut:

### 1. Definisi

Pengertian dan batasan dan variabel –variabel yang digunakan dalam analisis adalah sebagai berikut:

**a. Santri:** kata santri dalam khazanah kehidupan bangsa Indonesia, khususnya di kalangan umat Islam memiliki dua makna. *Pertama* menunjukkan sekelompok orang (*siswa atau mahasiswa*) yang dididik / menuntut ilmu di pondok pesantren.<sup>11</sup> *Kedua*, sekelompok orang yang taat beragama, tidak saja terdiri dari pelaksanaan yang cermat dan teratur atas pokok-pokok peribadatan Islam seperti sembahyang, puasa, haji, tapi juga suatu keseluruhan yang kompleks dan organisasi sosial dan politik Islam.<sup>12</sup> Sementara Dhoefier mengklasifikasikan santri menjadi dua kelompok; santri mukim dan santri kalong. Konsep santri yang pertama itulah yang dijadikan obyek kajian dan obyek penelitian dalam penelitian ini.

**b. Buruh :** adalah pekerja lapangan. dalam bahasa arabnya ..... sedangkan dalam

<sup>11</sup> Lebih lanjut lihat, Abdul Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, (Surabaya: P.T. Bina Ilmu, 1994), 7.

<sup>12</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: 1989), 7.

bahasa Inggrisnya *labouer*.<sup>13</sup> Pengertian buruh adalah setiap orang yang bekerja pada seseorang atau badan hukum.<sup>14</sup> Atau orang yang bekerja untuk orang lain atas imbalan tertentu berdasarkan kesepakatan bersama.<sup>15</sup>

c. **Kemiskinan:** menurut *Sar A. Levitan* kemiskinan adalah kekurangan barang - barang, jasa dan pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai standart hidup yang layak,<sup>16</sup> *Breadly S. Schiller* Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk mendapatkan barang-barang dan perlakuan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang serba terbatas.<sup>17</sup>

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang masalah kemiskinan ini, dilakukan di kecamatan Waru kabupaten Sidoarjo. Dipilihnya kecamatan Waru sebagai lokasi penelitian didasari oleh beberapa pertimbangan, antara lain; *Pertama*, didaerah ini, masih banyak pondok pesantren. Di samping itu penduduk desa/kelurahan di kecamatan Waru, hampir seluruhnya menggantungkan hidup pada sektor perindustrian, baik industri kecil maupun besar. Dengan demikian peneliti berharap dapat menemukan kehidupan santri buruh di

---

<sup>13</sup>Abd.Bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Arab -Indonesia- Inggris* (Jakarta Pusat, PT. Mutiara Sumber Widya, cet II, 1998) 223.

<sup>14</sup>Diadopsi dari hasil wawancara Maria Sandra dan Zunatun terhadap Tohap Simanungkalit,SH.(Ketua Umum Partai Buruh Nasional) pada tanggal 16 Februari 1999. Lebih lanjut lihat Profil Partai Buruh Nasional dalam API *Almanak Parpol Indonesia* (Bogor,SMK Grafika Mardi Yuana,1999) 177

<sup>15</sup>Dzurriyatun Toyyibah, *Menggagas Fiqh Perburuhan*, 63

<sup>16</sup>Sar.A.Levitan, dalam hasil penelitian tentang Kemsकिन buruh tani di Bangil Pasuruan oleh mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam, fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1999, 3

<sup>17</sup>Ibid,4

kecamatan tersebut, sehingga dengan mudah data dapat diperoleh untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah ditetapkan. *Kedua*, penentuan lokasi tersebut tentunya mempertimbangkan masalah biaya, tenaga, dan waktu atau dengan kata lain memperhatikan faktor *researchable*.

### 3. Teknik Pengambilan Sampel

Hasil penelitian yang valid seharusnya ditunjang dengan pengumpulan data yang representatif dan relevan dengan permasalahan penelitian. Penelitian ini mengambil santri buruh sebagai sampel (*responden*) penelitian. Untuk itu teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah *purposive Sampling*.<sup>188</sup> Dengan cara ini diharapkan peneliti dapat menemukan sampel penelitian (*santri buruh*) dengan mudah dan mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Tidak memiliki bidang usaha, atau kalau memiliki bidang usaha hanya usaha kecil-kecilan.
- b. Pendapatannya rendah dari sektor perburuhan maupun non perburuhan karena hanya mengandalkan “otot” dalam pekerjaannya.
- c. Tingkat pendidikannya rata-rata rendah.
- d. Masih berdomisili di pondok pesantren yang ada di sekitar kawasan industri.

<sup>188</sup>

<sup>188</sup> Dalam teknik ini, siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang menurut dia sesuai dengan aksud dan tujuan penelitian. Jadi, pengumpul data yang telah diberi penjelasan oleh peneliti akan engambilan siapa saja yang enurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Lebih lanjut penjelasan mengenai hal ini, lihat DR. Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, suatu teknik penelitian bidang kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya, (Bandung PT.Remaja Rosdakarya, 1995). 62-63

#### 4. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam penelitian ini, sumber data hasil penelitian akan dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan pengumpulan data skunder. Wawancara akan dilakukan melalui kuisisioner dengan pertanyaan yang bersifat terbuka atau tertutup. Namun demikian, wawancara secara mendalam (*indepth interview*) juga akan dilakukan, bila data yang diperlukan tidak dapat diperoleh dari cara yang pertama. Selain itu, observasi juga akan dilakukan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan keseharian santri buruh. Untuk lebih lengkapnya penelitian ini juga dilengkapi dengan data sekunder dengan menggunakan data statistik desa. Sedangkan sumber-sumber lainnya, penulis gunakan sebatas bersifat pendukung atau penunjang proses ini.

#### 5. Metode Analisa Data

Data-data yang ditemukan di lapangan dalam penelitian ini, baik data primer maupun sekunder dianalisis secara deskriptif analisis. Data-data yang diperoleh digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dipaparkan sedemikian rupa dan dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan.

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan secara jelas mengenai karakteristik sosial ekonomi santri buruh di pondok pesantren Muftadi'in al-Asy'ari Kundi Kepuh Kirimman Waru Sidoarjo dan mekanisme survival yang mereka terapkan untuk mengatasi kesulitan ekonomi yang mereka hadapi. Meskipun demikian analisis secara kuantitatif juga digunakan, dalam bentuk tabel frekuensi sehingga memudahkan semua pihak dalam menginterpretasi dan menganalisis untuk menjawab permasalahan penelitian.

## G. SISTEMATIKA PENULISAN

**Bab I :** adalah pendahuluan, yang didalamnya terdiri dari beberapa pokok pikiran yang melatarbelakangi munculnya permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini. Rumusan masalah yang terkandung dalam bab ini merupakan titik pijak bagi pembahasan-pembahasan selanjutnya. Secara keseluruhan, bab ini berisi latarbelakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan signifikasi penelitian, Hipotesis yang akan diuji, alasan memilih judul, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II:** berisi tentang tinjauan pustaka yang didalamnya terdiri dari definisi kemiskinan dan karakteristik kemiskinan.

**Bab III:** berisi tentang deskripsi lokasi penelitian. Secara global bab ini berisi kondisi dan letak geografis desa tempat dilakukannya penelitian, gambaran umum pesantren, jumlah komposisi santri, tingkat pendidikan, mata pencaharian dan kondisi sosio ekonomi.

**Bab IV:** berisi temuan analisis. Pada dasarnya, bab ini berisi uraian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan, bagaimana sebenarnya identitas santri buruh di pondok pesantren Mu'tadi'in al-Asy'ari, tingkat kemiskinan, tingkat kerentanan, tingkat isolasi, tingkat ketidakberdayaan, kondisi dimasa krisis dan mekanisme survival santri buruh dalam upaya mempertahankan hidup.

**Bab V:** adalah kesimpulan dari keseluruhan rangkaian pembahasan dalam penelitian ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **A. DEFINISI KEMISKINAN**

##### **1. Menurut Sar.A. Levitan**

Kemiskinan adalah kekurangan barang –barang dan pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai standart hidup yang layak.<sup>19</sup>

##### **2. Menurut Bradley R. Schiller**

Kemiskinan adalah ketidakanggupan untuk mendapatkan barang –barang dan perlakuan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas.<sup>20</sup>

##### **3. Menurut Emil Salim**

Kemiskinan adalah kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari hari.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Hasil Penelitian Mahasiswa, 3

<sup>20</sup> Hasil Penelitian Mahasiswa, 3

<sup>21</sup> <sup>21</sup> Emil Salim, *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*, ( Jakarta, Yayasan Idayu, 1982) 53.

## B. KARAKTERISTIK KEMISKINAN

### Sebab-sebab kemiskinan

Setiap yang ada, pasti ada penyebabnya (*causalitas*). Begitu juga dengan persoalan kemiskinan yang merupakan penghambat proses modernisasi. Sebab-sebab terjadinya kemiskinan menurut orang lapangan (*umum*) dapat dikategorikan ke dalam tiga unsur *Pertama*, kemiskinan yang disebabkan *Handicap* badaniyah atau mental seseorang. *Kedua*, kemiskinan yang disebabkan oleh bencana alam. *Ketiga*, kemiskinan buatan. Yang relevan dengan penelitian terhadap santri buruh ini adalah kemiskinan buatan, buatan manusia terhadap manusia lain. Yang kemudian disebut dengan kemiskinan struktural. Yaitu kemiskinan yang ditimbulkan oleh dan dari struktur-struktur (*buatan manusia*), baik struktur ekonomi, politik, sosial maupun kultur. Kemiskinan buatan ini, selain ditimbulkan oleh struktur ekonomi, politik, sosial dan kultur juga dimanfaatkan oleh sikap " *penenangan*" atau " *neriman*", memandang kemiskinan sebagai nasib, malahan sebagai takdir Tuhan. Kemiskinan menjadi suatu kebudayaan (*culture of poverty*) atau suatu sub kultur, yang mempunyai struktur dan *way of life* yang telah menjadi turun melalui jalur keluarga. Kemiskinan (*yang membudaya*) itu disebabkan oleh dan selama terjadi proses perubahan sosial secara fundamental, seperti transisi dari feodalisme ke kapitalisme, perubahan teknologi yang cepat dan tidak mengarah, kolonialisme, dan sebagainya. Obatnya tidak lain adalah revolusi yang radikal dan meluas.<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Ir M. Munandar Sulaeman, Ms, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung, PT Eresco, 1995) 175

Sementara, Indonesia yang menganut sistem ekonomi dualistik.<sup>23</sup> Di satu pihak, terdapat sektor modern yang berorientasi pada ekspor yang kebetulan dikuasai oleh elite kota dan perusahaan asing. Digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Di lain pihak, terdapat sektor tradisional yang berorientasi pada pertanian yang masih bersifat subsisten. Paradoks ini nampak pula pada kenyataan adanya kekayaan alam yang melimpah ruah (*minyak, besi, timah, karet dan sebagainya*), namun kemiskinan masih melanda dimana-mana. Para elite umumnya menunjukkan minat dan dorongan yang tinggi untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur. Mereka sangat berminat mempercepat proses modernisasi. Tetapi pada kenyataan, massa rakyatlah yang terutama menderita karena kemiskinan. Massa sering pesimis terhadap perubahan para elite, namun seringkali terdengar massa rakyat inilah yang menghambat proses modernisasi.<sup>24</sup>

Dari paparan singkat di atas, dapat pula disimpulkan bahwa pandangan terhadap sebab-sebab timbulnya kemiskinan dapat diklasifikasikan menjadi dua pandangan:

#### **a. Menurut pandangan klasik**

Seorang atau kelompok menjadi miskin karena kota, desa atau negara dimana orang atau kelompok itu secara alamiah kurang atau tidak memiliki sumber daya manusia, alam dan mineral yang bisa diandalkan. Dan mengaitkan kemiskinan dengan sifat hakiki suatu bangsa.  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **b. Menurut pandangan modern**

Bahwa kemiskinan dilihat sebagai akibat dari berlakunya sistem ekonomi negara

---

<sup>23</sup> Lebih lanjut lihat teori J.H.Booke, tentang Dualisme Ekonomi pada A.Van Marle,ed., Indonesian Economy; The Concept of Dualism in Theory and Policy (The Hague; W. Van. Hoeve, 1961) atau dalam Albert Wijaya, *Budaya Politik dan Pembangunan Ekonomi* (Jakarta,..... 1982) 55-56

kapitalis atau sosialis yang berkuasa. Kemiskinan terjadi karena suatu negara tidak mempunyai modal. Negara miskin karena tidak mempunyai orang terlatih, terdidik dan tidak berpengalaman tehniks administrasi. Kemiskinan terjadi karena sering digunakan dalam syarat-syarat negara perdagangan maju. Karena sosio –Historis /penjajahan.

Disamping itu secara khusus Malassis menggambarkan suatu bentuk diagram lingkaran kemiskinan (*circle of Poverty*) di negara -negara sedang berkembang.<sup>25</sup>

Dalam diagram (gambar 1.1) tampak mata rantai dengan panah tabel memperlihatkan inti dari lingkaran kemiskinan, yaitu produktivitas rendah akan menyebabkan pendapatan rendah, tabungan rendah, dan seterusnya. Lingkaran ini akan tetap berlangsung sampai ada tindakan yang akan memotong mata rantai tersebut. Faktor lain yang turut menentukan kemiskinan disuatu wilayah adalah keadaan alam yang tidak menguntungkan, sungguhpun teknologi dan modal tersedia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

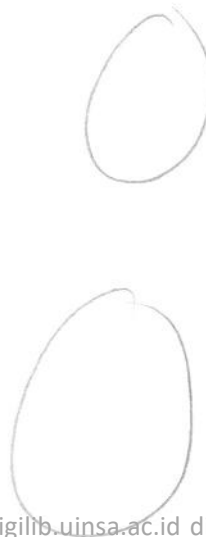
---

<sup>25</sup> Malassis, Agriculture and the Defelopment Process: Tentative Guideline For Teaching, TheUnisco Press,1975,hal. 93 atau dalam Hadi Prayitno dan Lincoln Arsad, *Petani Desa dan Kemiskinan*( Yogyakarta, BPFE,1987) 100-101

Gambar 1.1.

**Lingkaran Kemiskinan**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
(Circles of Poverty)



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

26  
ind

Bila kita meneliti asal usul santri buruh yang notabene berasal dari desa, mereka datang ke kota (urbanisasi) minimal dilatar belakangi oleh tiga faktor. *Pertama*, kondisi sumber daya alam di desa yang hanya diolah dengan alat-alat tradisional, sehingga tidak membutuhkan pekerja yang seimbang dengan jumlah pencari kerja di desa, ketidaksesuaian hasil kerja dengan kebutuhan sehari-hari. Disamping itu, kepemilikan mereka terhadap sumber daya alam (*baca: lahan pertanian*) sangat terbatas. Sehingga, mengharuskan mereka mencari lahan-lahan baru yang lebih dapat menjamin upaya mempertahankan hidup mereka. *Kedua*, kondisi sosio ekonomi mereka yang rata-rata berada dibawah garis kemiskinan. Mereka, memperkirakan bahwa di kota lebih menjanjikan kehidupan yang lebih baik ekonominya dibanding desa. *Ketiga*, munculnya anggapan bahwa lapangan pekerjaan di kota jauh lebih luas, terbuka dan lebih menjanjikan dibanding dengan lapangan pekerjaan di desa. Hal ini semakin mendorong mereka untuk berangkat ke kota.

Selain itu, masalah kemiskinan dapat dibedakan minimal menjadi tiga, yaitu kemiskinan natural, kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural. Kemiskinan natural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor alamiah seperti karena cacat, sakit, lanjut usia atau bencana alam. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor budaya yang berlaku di masyarakat seperti malas, tidak disiplin, boros dan lain-lain. Sedangkan Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor faktor buatan manusia seperti distribusi asset produksi yang tidak merata, kebijakan ekonomi nasional yang tidak adil, korupsi dan kolusi serta tatanan perekonomian dunia yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat

tertentu.

Bertolak dari ketiga jenis kemiskinan tersebut, maka disatu pihak, harus diakui bahwa disekitar kita memang terdapat kemiskinan yang disebabkan oleh faktor – faktor natural dan kultural. Selain terdapat warga masyarakat yang memiliki keterbatasan fisik dan mental atau menjadi korban bencana alam, adanya kebiasaan hidup boros, malas, dan tidak disiplin pada masyarakat tertentu tidak dapat dipungkiri. Tapi dipihak lain , sulit dibantah bahwa faktor struktural juga memainkan peranan yang begitu penting dalam merperburuk dan mendorong situasi kemiskinan.<sup>26</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>26</sup>Revrisond Baswir, *Agenda Ekonomi Kerakyatan* (Yogyakarta, hasil kerja bareng Pustaka Pelajar dengan IDEA, 1997) 17-22

## BAB III

### DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. LOKASI

Pondok Pesantren Muftadi'in al-Asy'ari terletak di kelurahan Kepuh Kiriman yang merupakan salah satu kelurahan di kecamatan Waru kabupaten daerah tingkat II Sidoarjo, propinsi Jawa Timur. Pondok pesantren ini terletak di dusun Kundi, 1 kilo meter kearah timur dari balai kelurahan Kepuh Kiriman kecamatan Waru. Sarana perhubungan ke daerah ini cukup baik dengan jalan beraspal. Dusun Kundi ini berbatasan dengan kelurahan Tambak Rejo di bagian timur, bagian utara dengan kelurahan Wadung Asri, bagian selatan dengan kelurahan tambak sawah, dan bagian barat dengan dusun Panjunan yang juga merupakan bagian dari kelurahan Kepuh Kiriman (*lihat lampiran 1, peta daerah penelitian*).

Dusun Kundi (pondok pesantren Muftadiin al-Asy'ari) yang terpilih sebagai daerah sampel, terletak di bagian timur kelurahan. Jarak dari pemerintahan kecamatan 2,5 Km, jarak dari pemerintahan kota administratif 7,5 Km, Jarak dari ibukota kabupaten/kota madya daerah tingkat II 15,5 Km, Jarak dari ibukota propinsi 12,5 Km, Sedangkan jarak dari ibukota negara 600 Km.

Kelurahan Kepuh Kiriman terdiri dari 10 dusun antara lain: Dusun Kiriman Dalam, Dusun Ngeni, Dusun Panjunan, Dusun Kundi, Dusun Doyong, Dusun Rewwin,

Dusun Kepuh Permai I, Dusun Kepuh Permai II, Dusun Kepuh Permai III dan Dusun Kiriman Luar.<sup>27</sup> Sebagian besar wilayah kelurahan Kepuh Kiriman merupakan daerah industri, baik home industri seperti industri sandal maupun industri besar seperti pabrik sepatu, konfeksi, pabrik kayu dan lain-lain. Di kelurahan Kepuh Kiriman tepatnya di dusun Kundi berdiri pesantren yang menampung santri pekerja/santri buruh dengan nama *Mubtadi'in al-Asy'ari*.

#### **- Iklim**

Wilayah kelurahan Kepuh Kiriman termasuk daerah beriklim sedang. Kelurahan ini terletak di ketinggian tanah dari permukaan laut : 7,8 M dengan curah hujan : 2.000 mm/th sedangkan Topografi (*daerah dataran rendah, tinggi, pantai, dan suhu udara*) rata-rata 34<sup>0</sup>C Orbitasi.

## **B. GAMBARAN UMUM PESANTREN**

### **1. Latar belakang berdirinya pesantren**

Sejak dari bentuknya yang semula, pesantren tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan sekolah seperti yang kita kenal saat ini. Demikian pula tidak ada suatu standarisasi yang berlaku bagi semua pesantren yang ternyata amat beraneka ragam, sehingga upaya untuk merumuskan *ta'rif* pesantren selalu saja tidak memuaskan.

Namun demikian, dengan tidak menafikan atau mengesampingkan persoalan yang bersifat khusus, maka dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, nampak terdapat adanya suatu pola umum.

---

<sup>27</sup> Sumber data skunder, data monografi desa Kepuh Kiriman Waru sidoarjo, semester II 1999

Berpijak pada pengertiannya yang semula, bahwa pesantren merupakan suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.<sup>29</sup> Agaknya, tumbuh dan berkembangnya sebuah pesantren dimasa dahulu, terutama di masyarakat pedesaan, seperti juga berlaku di pondok pesantren Mu'tadi'in al-Asy'ari, dimulai dengan adanya pengakuan komunitas masyarakat tertentu terhadap kelebihan seseorang di bidang Ilmu Agama (*Islam*) dan keshalihan seorang Ulama,<sup>30</sup> sehingga penduduk di lingkungan itu banyak yang datang untuk menuntut ilmu agama kepada sang Ulama'. Agak berbeda dengan penuturan Gus Samsul Huda, pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren "*Sabilul Huda*" yang juga menampung santri pekerja. Menurut penuturannya, latar belakang berdirinya pesantren adalah:

**Pertama**, merasa prihatin dan merasa terpanggil dengan adanya perubahan yang menimpa generasi muda. Khususnya mereka yang awalnya berbudi baik, berubah menjadi jelek. Hal ini menurutnya disebabkan bias dari derasny arus globalisasi yang ditandai dengan munculnya Industrialisasi dan bebasnya dunia informasi khususnya di daerah wilayah Kepuh Kiriman Waru Sidoarjo.

**Kedua**, merasa prihatin terhadap anak-anak pesantren yang sudah pulang ke kampung halaman. Karena menurutnya, jika mereka tidak dibuatkan suatu wadah katakana saja, wadah yang dapat menampung aspirasi mereka, meskipun tidak sama persis dengan apa yang mereka alami semasa menuntut ilmu dipesantrennya masing-masing. Kepulangan mereka kekampung halaman, menjadikan sikap

---

<sup>29</sup> M.Dawam Rahardjo, (ed) *Pesantren dan pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974), hal. 1-38

<sup>30</sup> Lebih lanjut tentang hal ini, baca Laporan hasil penelitian LP3ES, *Profil Pesantren Al-Falahk dan Delapan Pesantren lain di Bogor Jawa Barat*, Cet. Pertama 1974. Hal 10-11

santrinya menjadi luntur. Bahkan, banyak anak-anak pesantren setelah pulang

kampung, mereka menjadi anak yang nakal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Ketiga**, merasa prihatin terhadap anak-anak pendatang, khususnya anak-anak yang

senang mabuk- mabukan, yang sering menimbulkan kekacauan. Melihat

fenomena seperti itu, kita merasa terpanggil untuk merangkul mereka.<sup>31</sup>

Dari paparan di atas, masyarakat kemudian memanggil tokoh tersebut dengan predikat kyai, sedangkan para muridnya berpredikat santri. Kedua predikat ini berasal dari masa pra Islam di Jawa.<sup>32</sup>

Oleh karena banyak kyai yang menjadi- atau dianggap- sebagai cikal bakal desa baru, maka pengaruhnya sebagai *Primus Inter Pares* amat besar terhadap masyarakat lingkungannya. Apalagi, jika pada diri kyai itu menjadi personifikasi sifat-sifat mulia, yang kemudian disebut *karomah*, maka kyai itupun dapat menjadi pemimpin *kharismatik*.

Para santri yang datang untuk berguru, dalam perkembangan selanjutnya, tidak terbatas dari lingkungan dekat saja, tapi juga banyak yang datang dari jauh, dengan membawa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pembekalan sendiri.

Berbeda dengan fenomena yang terjadi di pesantren Mu'tadi'in al-Asy'ari. Di pesantren ini para santri yang datang dari berbagai kota di pulau Jawa, bahkan dari pulau-

---

<sup>31</sup> Kenapa harus Gus Samsul, karena beliau juga termasuk orang yang memiliki pengalaman tersendiri dalam merintis mendirikan pondok pesantren, yang dipaparkan di atas merupakan hasil wawancara dengan Gus Samsul Huda, pendiri dan pengasuh pondok pesantren Sabilul Huda yang juga menampung santri buruh, wawancara bertempat di kediamannya di kelurahan Tambak Rejo (sebuah desa yang berhimpitan dengan dusun Kundi) pada 27 Oktober 1999.

<sup>32</sup> Istilah santri yang mula-mula dan biasanya memang dipakai untuk menyebut murid yang mengikuti pendidikan Islam, merupakan perubahan bentuk terhadap kata India Shastri, yang berarti orang yang tahu kitab-kitab suci (Hindu), lebih lanjut baca C.G.Berg, *"Whither Islam"*, yang kemudian disunting oleh H.A.R. Gibb (london: Victor Gollancz Ltd., 1932) 257.

pulau lain diluar jawa tidak membawa bekal dari kampungnya masing –masing, hal ini disebabkan tujuan awal sebagian besar dari mereka datang ke kota untuk bekerja baik digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menjadi buruh pabrik ataupun menjadi usahawan. Hal ini terilustrasikan dalam penuturan Gus Aripin sebagai berikut:

Setahu saya dan sepengetahuan saya santri buruh yang ada di sini adalah anak yang berasal dari desa dan tergolong keluarga tidak mampu, Tujuan awal mereka datang ke sini adalah untuk bekerja, namun bagi mereka yang kemudian berdomisili di pondok pesantren ini, saya sebagai pengasuhnya sejak dini berusaha merubah niat mereka untuk menuntut ilmu sambil bekerja. Pada umumnya kalau orang tuanya menengok/ berkunjung ke sini, sebagian besar tidak memberikan biaya hidup anaknya malah mereka terkadang mencari tambahan kebutuhan hidup di kampungnya. Alhamdulillah, walaupun santri di sini sambil bekerja namun kegiatan pendidikan pesantren tidak terganggu.<sup>33</sup>

## 2. Berdirinya Pesantren

Pesantren *Mubtadi'in al-Asy'ari* berdiri sekitar tahun 1912.<sup>34</sup> Pada masa perintisan, pesantren ini menampung santri yang bekerja di lahan pertanian seperti mencangkul disawah – sawah penduduk, kejadian ini terjadi sekitar tahun 1920-an, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id berdasarkan pada cerita rakyat dan cerita dari K. Mansur yang merupakan generasi keempat pimpinan pondok ini.

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Gus Aripin, generasi ke-enam pengasuh pondok pesantren Mubtadiin al-Asyari pada 30 Oktober 1999 bertempat di kediaman beliau di dusun Kundi Kepuh Kiriman Waru Sidoarjo.

<sup>34</sup> Mengenai tahun berdirinya, Gus Aripin yang merupakan salah satu keluarga besar pondok pesantren hanya memperkirakan bahwa pesantren ini berdiri sekitar tahun 1912. Hal ini disebabkan karena tidak adanya dokumentasi ataupun prasasti yang jelas. Beliau tidak mengetahui dengan jelas kapan berdirinya, yang jelas saat ini beliau merupakan generasi yang keenam. Hal senada juga disampaikan oleh K.Thoha Hasan salah satu pengasuh pesantren ini (Hasil wawancara dengan Gus arifin dan K.Thoha pada akhir 30 Oktober 1999)

### 3. Jumlah Komposisi Santri Buruh

Pesantren yang usianya sudah mencapai ratusan tahun ini, sejak awal komposisi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id santrinya cenderung statis. Pada masa pertumbuhan misalnya, menurut *Gus Arifin*, bahwa santri yang berasal dari desa sekitar dari tahun ke tahun cenderung tetap (Statis), pada masa perkembangan selanjutnya yakni pada masa K. Mansur santri yang menuntut ilmu di pesantren ini mengalami perkembangan yang baik. Hal ini didasarkan pada banyaknya santri waktu itu dan dapat juga diketahui dari asal santri yang menurut K. Thoha Hasan banyak yang berasal dari Lamongan, Gresik, Bojonegoro dan ada pula yang berasal dari Pati Jawa Tengah. Namun sepeninggal beliau, pesantren ini mengalami masa kevakuman atau juga dapat dikatakan transisi.<sup>35</sup> Menurut keduanya pada saat itu santri yang menetap sekitar 16 orang, pada perjalanan berikutnya mulai membenahi kembali sistem keorganisasian dan sistem pendidikannya. Hal ini terbukti dengan dibentuknya kepengurusan baru pondok pesantren dan berdirinya koperasi pesantren (warung nasi) yang berlanjut sampai kini. Pada masa perkembangan selanjutnya pesantren yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menampung santri buruh ini selain menampung santri putra juga menampung santri putri yang sebagian besar juga menjadi buruh pabrik.

Selain data di atas, di bawah ini kami lampirkan Tabel Jumlah Santri dari tahun ke tahun pasca K.Mansur.

---

<sup>35</sup> Menurut keduanya bahwa pasca K.Mansur, santri yang menuntut ilmu di pesantren ini ada sekitar 16 orang, peraturan pondok- pesantren sudah tidak berlaku lagi, pengurusnya pun juga tidak ada, apalagi sistem pendidikannya yang sudah tidak berjalan sebagaimana mestinya. Melihat kondisi demikian, saya (Anshori) bercita-cita menghidupkan kembali aktifitas keseharian pondok pesantren ini. Hasil wawancara dengan santri tertua (cak Anshori dan Umar Faruk) pasca masa kevakuman, yang masuk menjadi santri pada tahun 1987-1999. Wawancara dilakukan pada akhir 4 November 1999 bertempat di kantor pengurus pondok- pesantren Mu'tadi'in al-Asy'ari.

**Tabel I.I Jumlah Santri Dari Tahun 1987-1999 (pasca kepemimpinan K.Mansur)**

| No            | Tahun | Santri Putra | Santri Putri | Jumlah    |
|---------------|-------|--------------|--------------|-----------|
| 1             | 1987  | 16 Orang     | 16 Orang     | 32 Orang  |
| 2             | 1988  | 20 Orang     | 20 Orang     | 40 Orang  |
| 3             | 1989  | 48 Orang     | 7 Orang      | 55 Orang  |
| 4             | 1990  | 56 Orang     | 23 Orang     | 79 Orang  |
| 5             | 1991  | 52 Orang     | 43 Orang     | 95 Orang  |
| 6             | 1992  | 48 Orang     | 60 Orang     | 108 Orang |
| 7             | 1993  | 50 Orang     | 65 Orang     | 115 Orang |
| 8             | 1994  | 52 Orang     | 68 Orang     | 120 Orang |
| 9             | 1995  | 47 Orang     | 76 Orang     | 123 Orang |
| 10            | 1996  | 48 Orang     | 78 Orang     | 126 Orang |
| 11            | 1997  | 53 Orang     | 78 Orang     | 132 Orang |
| 12            | 1998  | 52 Orang     | 89 Orang     | 141 Orang |
| 13            | 1999  | 50 Orang     | 97 Orang     | 147 Orang |
| <i>Jumlah</i> |       |              |              |           |

Sumber : Data primer hasil wawancara dengan cak Anshori, cak Zainuri, cak Zaidi dan para pengurus lain.

## D. TINGKAT PENDIDIKAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pendidikan merupakan aktifitas manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi – potensi pribadinya yaitu rohani (*pikir, karsa, rasa*) dan jasmani (*panca indera serta keterampilan*).<sup>36</sup> Namun hampir setiap orang ; artinya tidak semua. Ada yang menyangsikan dengan serius kemampuan penciptaan pemerataan kesempatan kependidikan untuk menciptakan kesempatan pemerataan kesejahteraan. Petunjuk yang kuat untuk menggoyahkan kesangsian itu memang tidak ada. Tidak pernah dapat secara meyakinkan dibuktikan bahwa tingkat kependidikan berhubungan langsung dengan tingkat kesejahteraan. Yang justru banyak muncul adalah gejala pengangguran kelompok terdidik dalam jumlah yang semakin membengkak.. Karena itu, dikaitkan dengan masa depan, tidak sedikit pemikir yang kini tampil dengan pandangan radikal yang mulai mengutuk kehadiran sekolah dalam penampilannya seperti sekarang ini.

Tingkat pendidikan santri buruh yang berdomisili di pondok pesantren Muhtadi'in digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

al-Asyari secara umum dapat dikatakan relatif rendah, hal ini dapat terlihat dari cara berfikir mereka yang masih tradisional (*lebih mengutamakan dan mengedepankan dogma-dogma agama ketimbang menggunakan akal pikiran*) dan perilaku mereka yang masih polos, hal ini mungkin juga dapat terlihat dari cara penerimaan mereka terhadap informasi-informasi yang mereka terima dari luar. Apalagi tingkat pengetahuan mereka terhadap nilai-nilai agama, mereka rata –rata berasal dari desa dan kemungkinan besar

---

<sup>36</sup> Tim dosen FIP. IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal 7-8.

tidak pernah mengenyam pendidikan agama, ini terbukti dengan adanya keluhan dari para

ustadz yang membantu mengajar di situ,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sebagaimana pengalaman ustadz Zaidi sebagai berikut :

Sejak saya lulus dari pondok pesantren Raudlout Tholibin di Probolinggo, saya berkeinginan untuk mondok lagi di sini (pondok pesantren Muftadi'in al-Asyari), karena di pondok ini, para santri diberikebebasan untuk mencari nafkah sendiri-sendiri. Namun saya agak sedikit kecewa, karena saya langsung diminta oleh kiai (pengasuh pondok pesantren) untuk membantu mengajar al-Quran ini mungkin disebabkan karena saya pernah mondok di Probolinggo, karena ini merupakan amanat yang wajib dilaksanakan maka saya berusaha melaksanakannya dengan ikhlas walaupun terkadang saya sempat jengkel karena saya harus mengawali belajar mengaji bersama mereka (santri buruh) dari Alif, BA', Ta' dan seterusnya. Pengalaman ini saya alami berkali-kali. Karena kejengkelan saya kemudian saya membuat pengajian al-Quran khusus yang menampung mereka, karena menurut saya pendidikan formal pesantren tidak mungkin mampu memberikan wadah khusus bagi mereka. Pengajian khusus ini saya aktifkan sejak tahun 1994 sampai sekarang. karena santri baru yang mondok disini dalam setiap tahunnya selalu saja banyak yang meminjam istilahnya Gus Arifin-- nol putul. Padahal yang saya didik orangnya lebih besar dari saya dan umurnya pun ada yang lebih tua dari saya begitulah ungkapan terakhir dari ustadz yang sekarang melanjutkan studinya di fakultas Syariah UNSURI .<sup>37</sup> Lebih dari itu, disini juga kami lampirkan penggalan dari pernyataan Gus Aripin sebagai berikut: bahwa santrinya yang berasal dari daerah pedalaman seperti Nganjuk, Madiun, Blitar, Kediri, dan lain- lain itu, dalam masalah keagamaan dapat dikatakan enol potol, bagaimanapun ini adalah perjuangan, kata Gus Arifin mengakhiri perkataannya.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Hasil wawancara dengan cak Zaidi, mantan pengurus yang sampai saat ini masih membantu mengajar di pondok pesantren al-Asy'ari. Seorang ustadz yang sekarang melanjutkan studinya di fakultas Syariah UNSURI

<sup>38</sup> Penggalan dari hasil wawancara dengan Gus Arifin, pada 30 Oktober 1999.

Dengan tidak menegasikan persoalan diatas, disini penulis berusaha melampirkan data kuantitatif guna memberikan penjelasan lebih lanjut akan pentingnya mengetahui tingkat pendidikan seseorang ataupun kelompok dengan tabel tingkat pendidikan formal dari seratus responden sebagai berikut:

**TABEL 1.2 Tingkat Pendidikan**

| No | Tingkat Pendidikan | Frekwensi | Prosentase |
|----|--------------------|-----------|------------|
| 1  | SD/MI              | 17 Orang  | 17%        |
| 2  | SLTP               | 35 Orang  | 35%        |
| 3  | SLTA               | 40 Orang  | 40%        |
| 4  | PT/Akademi         | 6 Orang   | 6%         |
| 5  | Tidak Sekolah      | 2 Orang   | 2%         |

*Sumber :Data primer, hasil penelitian melalui kuiseoner*

Dari kenyataan dan tabel di atas, dapat diperoleh data, bahwa sebagian besar dari responden secara umum tingkat pendidikan formalnya relatif rendah, di tinjau dari standart program pemerintah masalah pendidikan. Tingkat pendidikan ini rata-rata diperoleh dari kampungnya masing – masing, walaupun saat ini ada sebagian kecil dari mereka yang melanjutkan studinya di perguruan tinggi/akademi. Sedangkan tingkat pendidikan keagamaan adalah rendah.

## **E. MATA PENCAHARIAN DAN KONDISI SOSIO- EKONOMI**

Di Kelurahan Kepuh Kiriman, terdapat unit-unit perekonomian yang berperan menunjang berhasilnya usaha santri buruh dalam mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari, antara lain Perusahaan Sepatu, Konveksi, perdagangan, home industri, pertukangan dan lain-lain. Hampir semua jenis unit perekonomian yang ada di kecamatan Waru, terdapat di kelurahan Kepuh Kiriman.

Aktivitas dari lembaga – lembaga di atas belum baik. Hal ini disebabkan oleh masih terdapat pengusaha atau staf perusahaan yang belum menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengusaha atau staf perusahaan. Dari hasil wawancara dengan Irwan, hakim, Mat sani dan Iswanto yang sudah sekitar tiga tahun menjadi karyawan/ buruh dan menetap di pesantren itu, mereka menyatakan pengalaman hidup pribadinya sebagai berikut:

Nama saya Irwan, berasal dari madiun, pendidikan terakhir saya STM sekarang saya bekerja di PT Siantar Top Indonesia, saya di gaji mingguan, kalau masuk pagi Rp.69.000,- siang 73.000,- dan malam 71.000,- gaji ini juga termasuk hasil kerja lembur selama 2 jam, ketika ditanya apakah gaji itu cukup untuk biaya hidupnya ia menjawab kalau untuk makan sehari-hari ya cukup walaupun terkadang makan seadanya, sebab disini makanan itu semuanya beli dan harganya pun mahal apalagi sekarang harga barang-barang tidak turun-turun, sementara upah minimum regional (UMR) tidak naik- naik, mana kami sebagai kaum buruh bisa sejahtera? Yang sejahtera kan bos saya atau pemerintah saya yang mungkin selalu disogok oleh bos saya agar bisnisnya lancar dan harga keringat buruh seperti saya tetap murah. Sementara mengenai perlakuan terhadap dirinya di pabrik ia menyatakan kalau di marahi saya tidak pernah akan tetapi kalau teguran ya sering oleh ketua regu. itu disebabkan kalau menurut saya ketidakjelasan job kerjanya. Kadang-kadang saya ditempatkan di bagian lain yang sebenarnya bukan tanggung jawab saya hal ini terjadi mungkin karena kekurangan tenaga kerja. Untuk mengatasi kekurangan biasanya saya hutang ke teman ini disebabkan sangat nipisnya gaji sampai sampai saya tidak pernah membantu ekonomi

keluarga di rumah, ini mungkin karena saya terlalu boros dalam pengeluaran, tidak pernah menabung, atau memang gajinya kurang wallahu A'lam. Ketika dipertanyakan kepadanya tentang bagaimana seharusnya sistem upah buruh dia berkata bahwa setiap karyawan mungkin memiliki pikiran seperti saya, namun mereka tidak bisa menuntut semua harapan-harapannya itu. Kebijakan perusahaan dalam hal ini adalah bahwa sebelum mereka menjadi karyawan di PT.Siantar Top ada perjanjian diatas materai sebelumnya. Bahwa jika dikemudian hari mengadakan demontrasi maka sangsinya peringatan dan jika diulangi lagi maka akan dikeluarkan semisal kejadian yang menimpa teman saya yang dikeluarkan dan sampai saat ini belum ada keputusan yang jelas. Nama saya Lukman Hakim berasal dari Jember saya pernah bekerja di P.T SUM saya bekerja hanya sampai masa training saja kemudian ada PHK-an, alasannya masa krisis yang menimpa Indonesia, jadi dipabrik ada pengurangan karyawan ceritanya waktu itu Indonesia kena krisis moneter yang berkepanjangan sementara karyawan pabrik sangat bludak oleh karenanya bagi karyawan yang dalam masa training banyak yang diberhentikan tanpa tunjangan, alasan lain karena pabrik tidak mampu menggaji karyawan. Setelah itu saya menjalani masa –masa pengangguran di kota, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari kadang-kadang saya menjadi kuli batu selain itu ya tidur, ngaji, jalan-jalan. Ini saya lakukan selama kurang lebih satu tahun setengah. Ya kalau ada kerjaan seperti kuli batu ya kerja kalau tidak ada ya tidur, karena itu jika tidak punya uang hutang pada teman-teman menjadi sebuah keharusan atau kewajiban, ini saya lakukan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari hutang, kalau kebetulan kerja “hasil kerja bayar hutang, gali lobang tutup lobang”. Yang paling mengesankan bagi saya selama ada di sini ya tidak kerja selama satu setengah tahun itu, untuk makan saja hutang, mau pulang juga hutang ya hampir seluruh kehidupan ini saya selesaikan dengan hutang. Sekarang saya sudah mulai kerja lagi di daerah runkut industri, menurut saya sebenarnya kerja itu sama saja tergantung pribadinya masing-masing. Saat ini pabrik banyak lowongan kerja tapi bukan pekerjaan tetap ( ada yang sistem kontraan, ada yang harian lepas seperti saya ) hasil kerja saya gunakan untuk bayar hutang dan buat makan dan ternyata saat ini hutangnya masih banyak. Nama saya Mat Sani, saya berasal dari Bangkalan Madura, pendidikan terakhir saya SD, saya bekerja di pasar sebagai kuli (dalam logat Maduranya: manol), bagaimana lagi mas...? sebenarnya saya ingin bekerja dipabrik seperti teman-teman. Saya tidak tahu surat lamaran saya tidak pernah diterima entah saya ngak tahu apa sebabnya, dengan terpaksa saya harus bekerja sebagai kuli pasar dan menetap di pondok untuk ikut mengaji, saya bekerja mulai jam 21.00 – 02.00 WIB sementara gajinya ya tergantung kendaraan barang yang datang dan belas kasihan sang juragan. Saya bekerja sebagai kuli ini sudah sekitar 2 tahun. Dulu gaji saya rata-rata sekitar Rp.6.000,-, untuk biaya hidup sehari- hari ya pas-pasan. Jika saya tidak punya uang ya hutang sama teman-teman. Selain itu saya tidak punya pekerjaan lain.

Nama saya Iswanto, saya berasal dari Kediri, pendidikan terakhir saya SD, saya mondok di sini sejak tahun 1995, pekerjaan saya serabutan (tidak punya kerjaan yang tetap) sejak saya berada disini saya bingung mau kerja apa untuk mencari kerja akhirnya saya setiap hari keliling Surabaya dengan menumpang mobil kosong (gandol) dengan bekal Rp.500,00. Setiap toko dan perusahaan sudah saya datangi agar saya diterima menjadi pekerja disitu. Setiap hari kerjaan saya hanya mencari dan mencari dan itu saya lakukan hampir dua bulan. Namun yang saya cari ternyata tidak kunjung datang. Hingga pada suatu hari, saya melihat papan yang bertuliskan lowongan pekerjaan sebagai peloper koran. Saya mencoba mendatangi agen Jawa Pos itu dan ternyata saya diterima sebagai sales, saya bertanya pada bos saya apa sales itu? Setelah dijelaskan panjang lebar dan saya mengerti maksud dari calon bos saya, saya menerima tawaran itu dan selanjutnya saya bekerja sebagai sales koran setiap hari. Pekerjaan ini saya lakukan selama tiga bulan, namun saya akhirnya bosan karena ternyata kerja saya tidak memperoleh hasil yang memuaskan. Berikutnya saya bekerja sebagai menjualkan minuman aqua di terminal bungurasih. Namun kerja baru saya ternyata juga hasilnya tidak memuaskan. Akhirnya dengan sangat terpaksa saya bekerja di pabrik dengan gaji Rp.5000,-/ hari. Hasil dari kerja ini sampai sekarang harus saya terima dengan penuh keikhlasan, walaupun hasilnya juga tidak mencukupi kebutuhan saya sehari-hari karena kebutuhan hidup di sini semuanya harus saya beli dengan uang. Akhirnya saya harus menerima apa adanya.<sup>39</sup>

Untuk mendukung data-diatas di sini kami lampirkan data –data dalam bentuk tabel frekwensi tentang mata pencaharian santri buruh sebagaimana dalam tabel dibawah ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Irwan (Madiun), Lukman Hakim (Jember), Mat sani (Madura) dan Iswanto(Kediri). Semuanya adalah santri pondok - pesantren Mu'tadi'in al-Asy'ari, wawancara dilakukan pada 28 November 1999.

**TABEL 1.3 Mata Pencanharian Santri Buruh**

| No            | Mata Pencanharian    | Frekwensi        | Prosentase  |
|---------------|----------------------|------------------|-------------|
| 1             | Menjadi Buruh Pabrik | 73 Orang         | 73%         |
| 2             | Buruh Bangunan       | 9 Orang          | 9%          |
| 3             | Pedagang             | 7 Orang          | 7%          |
| 4             | Lain-lain            | 11 Orang         | 11%         |
| <i>Jumlah</i> |                      | <i>100 Orang</i> | <i>100%</i> |

Sumber : Data primer hasil penelitian melalui kuiseoner

**Tabel 1.4 Tingkat Penghasilan Dalam Satu Bulan**

| No            | Penghasilan/ Bulan    | Frekwensi        | Prosentase  |
|---------------|-----------------------|------------------|-------------|
| 1             | Rp.200.000,- ke atas  | 38 Orang         | 38%         |
| 2             | Rp.200.000,- ke bawah | 62 Orang         | 62%         |
| <i>Jumlah</i> |                       | <i>100 Orang</i> | <i>100%</i> |

Sumber: Data primer hasil penelitian melalui kuiseoner

Di samping itu, untuk mata pencaharian sampingan, dari data yang kami peroleh menunjukkan bahwa 22% dari responden mempunyai kerja sampingan dan 78 % tidak. Sedangkan untuk kepemilikan benda – benda yang merupakan kebutuhan skunder dari data yang kami peroleh adalah: radio 24%, tape 16%,sepeda 22%, sepeda motor 13%, mobil 0% dan lain-lain 25%.

## BAB IV

### TEMUAN ANALISIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### SANTRI BURUH dan KEMISKINAN

Dalam bab ini, penulis mencoba menguraikan data-data yang telah diperoleh di lapangan terutama hasil wawancara berstruktur dengan instrumen kuesioner guna memperoleh jawaban atas permasalahan – permasalahan yang diajukan. Analisa dalam penelitian ini menggunakan dua metode pendekatan yaitu metode kualitatif dan kuantitatif.<sup>41</sup> Kedua pendekatan ini, sangat relevan dengan tipe penelitian yang bersifat deskriptif.<sup>42</sup> Di samping itu, dalam bab ini penulis juga menyajikan data-data dalam bentuk tabel frekuensi serta interpretasi, guna menggambarkan fenomena yang ada di lapangan beserta analisis yang disesuaikan dengan teori untuk mengkaji asumsi yang penulis buat, agar dapat menjawab permasalahan.

Berdasarkan data primer hasil wawancara berstruktur dan data kuesioner yang diperoleh dari seratus santri buruh sampel, maka dapat diketahui bagaimana sebenarnya kondisi sosial-ekonomi santri buruh dikawasan industri Waru, khususnya di daerah penelitian.

---

<sup>41</sup>Diskusi lebih lanjut, lihat Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian, Kualitatif dan Kuantitatif*, hasil kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari samarinda dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1997, hal 9

<sup>42</sup>Penelitian ini berusaha menginterpretasikan apa yang ada ( bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat dan efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang).diskusi lebih lanjut tentang hal ini, lihat, Drs. Sumanto,M.A,

Kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Dikatakan berada pada garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok seperti, pangan, papan, sandang, dll.<sup>43</sup> Kemiskinan juga diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.<sup>44</sup> Dengan demikian kemiskinan merupakan tema sentral dari perjuangan bangsa, sebagai inspirasi dasar perjuangan akan kemerdekaan bangsa, dan motivasi fundamental dari cita-cita menciptakan masyarakat adil dan makmur.

## A. IDENTITAS SANTRI BURUH

Tingkat umur mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemampuan fisik santri buruh dalam usaha-usaha pekerjaannya, baik pekerjaan pokok ataupun sampingan. Semakin tinggi umur santri buruh, maka kemampuan kerjanya relatif menurun. Dari data yang penulis peroleh menunjukkan bahwa santri buruh sampel yang termuda berumur 16 tahun dan tertua 40 tahun, dengan umur rata-rata 22-26 tahun. Untuk mengetahui lebih jauh, sejauh mana sebenarnya tingkat umur seseorang dapat mempengaruhi kemampuan

---

dalam *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995) 1 77-95

<sup>43</sup>Emil Salim, *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1982, hal.3-82

<sup>44</sup> Penjelasan lebih mendalam, lihat, Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, ed IV, 1990, hal 406

fisik dalam melaksanakan aktifitasnya, disini penulis mencoba memperlihatkan persoalan

ini dengan jelas, sebagaimana tercermin dan terilustrasikan dalam ungkapan berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sahrudin (40 tahun). jejak yang sampai saat ini belum menikah dan berasal dari kota Nganjuk , sudah sekitar 10 tahun mondok sambil bekerja di pesantren Muftadi'in al-Asy'ari. Sejak awal sekitar tahun 1989, mbah Sahrudin (sapaan akrab santri kepada cak Sahrudin karena merupakan santri tertua di pondok itu) mempunyai pengalaman yang cukup luas, karena ia pernah bekerja di beberapa pabrik yang ada disekitar pondok. Selain, dia juga punya pengalaman tidak bekerja selama 2 tahun, namun pada saat yang terakhir inilah kadang-kadang digunakan untuk bekerja sebagai kuli bangunan. Hal ini ia lakukan karena sudah merasa bosan dengan bekerja disamping dia beranggapan bahwa pekerjaan itu ia lakukan hanya untuk mencukupi kebutuhan pribadinya. Hidup ini hanya sementara dan saya bekerja hanya sebagai sampingan untuk bekal mengaji dan terus mengaji di pesantren. Dulu ketika saya masih muda ujaranya, saya sangat bersemangat sekali dalam bekerja, namun saat ini semangat itu seakan akan punah dan hilang dari diri saya, entahlah saya tidak tahu apa penyebabnya. Apakah karena saya sudah tua ataukah saya sudah tidak lagi terlalu memikirkan kehidupan duniawi, ujar mbah Sahrudin yang saat ini senang melakukan khulwah ini. Saat ini saya bekerja sebagai pembantu satpam di pabrik, ini saya lakukan sebab, selain saya ingin tetap mengaji, saya juga beranggapan bahwa pekerjaan ini sesuai dengan pribadi saya yang ingin bekerja santai. Saya hanya memikirkan biaya untuk ibadah saja, kini saya sudah terlalu tua . Saya sudah tidak bersemangat lagi untuk bekerja sebagaimana dahulu kala ujaranya mengakhiri ceritanya.

Hampir sama dengan pengalaman Sahrudin adalah pengalaman cak Ri (panggilan akrab cak Kusairi) pria yang sudah mengalami masa duda dua kali dan mondok sejak tahun 1988 ini, awalnya bekerja di pabrik yang berada dikawasan industri Rungkut. Dulunya saya juga memiliki semangat untuk bekerja, apalagi ketika saya mempunyai tanggung jawab seorang istri. Namun, sejak istri saya meninggal dunia dan saya harus rela hidup sendiri, seakan ada penurunan semangat untuk bekerja. Saya tidak tahu apakah semangat saya itu hilang karena saya di tinggal istri ataukah saya sudah merasa bosan untuk bekerja. Sejak tahun 1997 saya mencoba memulai hidup baru dengan istri saya yang baru, namun musibah harus menimpa saya untuk kedua kalinya, dan sejak saat itu saya hidup sendiri tanpa tanggung jawab terhadap keluarga . sejak saat itu pula saya memulai hidup ini dengan menerima apa adanya . Saya terkadang bekerja dalam dua minggu ,namun kadang-kadang saya harus bolos selama dua minggu juga . saya beranggapan bahwa hidup ini hanya sementara dan penuh dengan sandiwara ujar cak Kusairi mengakhiri cerita pengalamannya.<sup>45</sup>

<sup>45</sup>Data Primer, hasil wawancara non formal dengan mbah Sahrudin dan cak Kusairi.

Disamping itu, dalam rangka memperkuat data di atas, di bawah ini penulis lampirkan tabel jumlah santri buruh sampel menurut tingkatan umur dan tingkat pendapatan.

**Tabel 1.5. Tingkat Umur dan Tingkat Pendapatan Santri Buruh**

| No            | Usia             | Frekuensi        | Pendapatan Bulanan | Percentage  |
|---------------|------------------|------------------|--------------------|-------------|
| 1             | 16-20 tahun      | 19 Orang         | 180.000,00         | 19%         |
| 2             | 20-22 tahun      | 18 Orang         | 200.000,00         | 18%         |
| 3             | 23-30 tahun      | 58 Orang         | 230.000,00         | 58%         |
| 4             | 30 tahun ke atas | 5 Orang          | 180.000,00         | 5%          |
| <i>Jumlah</i> |                  | <i>100 Orang</i> |                    | <i>100%</i> |

*Sumber: Data primer hasil penelitian melalui kuiseoner*

Ungkapan dan tabel diatas, memberikan gambaran kongkrit bahwa sebenarnya faktor usia dapat memberikan dampak negatif bagi seseorang dalam bekerja, walaupun asumsi ini tidak berlaku bagi ummat manusia secara umum. Dengan perkataan lain makin tua umur seseorang, semakin menurun tingkat pendapatan yang disebabkan oleh menurunnya tingkat kemampuan kerja.

## B. TINGKAT KEMISKINAN

Jika kita mencoba menengok kembali sejarah umat manusia, maka akan dapat kita ketahui bahwa, keadaan kaya dan miskin secara berdampingan tidak merupakan persoalan sosial, sampai saatnya perdagangan berkembang dengan pesat dan timbulnya nilai-nilai sosial yang baru. Dengan berkembangnya perdagangan ke seluruh dunia, dan ditetapkannya taraf kehidupan tertentu sebagai kebiasaan masyarakat, kemiskinan muncul sebagai masalah sosial.<sup>46</sup> Pada waktu itu individu sadar akan kedudukan ekonomisnya, sehingga mereka mampu mengatakan apakah dirinya kaya atau miskin. Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial, apabila perbedaan kedudukan ekonomis para warga masyarakat ditentukan secara tegas.

Pada masyarakat yang bersahaja susunan dan organisasinya, mungkin kemiskinan bukan merupakan masalah sosial, karena mereka menganggap bahwa semuanya telah ditaqdirkan. Sehingga tidak ada usaha-usaha untuk mengatasinya. Mereka tidak terlalu menghiraukan keadaan tersebut, kecuali apabila mereka betul-betul menderita karenanya.

Sedangkan, pada masyarakat modern yang rumit, kemiskinan menjadi suatu problem sosial karena sikap yang membenci kemiskinan tadi. Seseorang bukan merasa miskin karena kurang makan, pakaian atau perumahan. Tetapi karena harta miliknya dianggap kurang cukup untuk memenuhi taraf kehidupan yang ada. Hal ini terlihat di kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya atau kota-kota besar lainnya;

---

<sup>46</sup> Lihat Soejono Sockanto, hal 406

seseorang di anggap miskin karena tidak memiliki radio, televisi atau mobil. Sehingga lama kelamaan benda-benda sekunder tersebut dijadikan barometer bagi keadaan sosial ekonomi seseorang, yaitu apakah dia miskin atau kaya. Dengan demikian persoalannya mungkin menjadi lain, yaitu tidak adanya pemerataan pendapatan atau kekayaan.

Persoalannya menjadi lain bagi mereka yang turut arus urbanisasi --- termasuk santri buruh yang berdomisili di kawasan industri --- tetapi gagal mencari pekerjaan atau sudah mempunyai pekerjaan namun hasil kerjanya tidak bisa memenuhi kebutuhan dirinya sendiri sesuai dengan tarap kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

Sar.A.Levitan, menyatakan bahwa kemiskinan adalah kekurangan barang atau pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai standart hidup yang layak.<sup>47</sup> Sementara itu, dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa kehidupan santri buruh ini, termasuk dalam kategori miskin, sebagaimana argumentasi Sar.A.Levitan. Hal ini dapat dilihat dari kondisi yang menimpa santri buruh seperti yang terilustrasikan dari kutipan pernyataan santri buruh sampel dibawah ini:

Ketika ditanya apakah gaji itu cukup untuk biaya hidupnya ia menjawab kalau untuk makan sehari-hari ya cukup walaupun terkadang makan seadanya, sebab disini makanan itu semuanya beli dan harganya pun mahal apalagi sekarang harga barang-barang tidak turun-turun, sementara upah minimum regional (UMR) tidak naik-naik, mana kami sebagai kaum buruh bisa sejahtera? Yang sejahtera kan bos saya atau pemerintah saya yang mungkin selalu disogok oleh bos saya agar bisnisnya lancar dan harga keringat buruh seperti saya tetap murah.

Dan Setelah itu saya menjalani masa-masa pengangguran di kota, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari kadang-kadang saya menjadi kuli batu selain itu ya tidur, ngaji, jalan-jalan. Ini saya lakukan selama kurang lebih satu tahun

<sup>47</sup> Sar .A.Levitan, Hasil Penelitian Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam,Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, angkatan 1996, *tentang Kemiskinan Buruh Tani di Bangil Pasuruan*, 1999.

setengah. Ya kalau ada kerjaan seperti kuli batu ya kerja kalau tidak ada ya tidur.

Dan saya bekerja mulai jam 21.00 – 02.00 WIB sementara gajinya ya tergantung kendaraan barang yang datang dan belas kasihan sang juragan. Jika saya tidak punya uang ya hutang sama teman-teman. Selain itu saya tidak punya pekerjaan lain. Apalagi yang menimpa saudara Iswanto, sebagaimana dalam ungkapan berikut; Sejak saya berada disini saya bingung mau kerja apa untuk mencari kerja akhirnya saya setiap hari keliling surabaya dengan menumpang mobil kosong (gandol) dengan bekal Rp.500,00. Setiap toko dan perusahaan sudah saya datangi agar saya diterima menjadi pekerja disitu. Setiap hari kerjaan saya hanya mencari dan mencari dan itu saya lakukan hampir dua bulan. Namun yang saya cari ternyata tidak kunjung datang. Hingga pada suatu hari, saya melihat papan yang bertuliskan lowongan pekerjaan sebagai peloper koran. Saya mencoba mendatangi agen jawa pos itu dan ternyata saya diterima sebagai sales, saya bertanya pada bos saya apa sales itu? Setelah dijelaskan panjang lebar dan saya mengerti maksud dari calon bos saya, saya menerima tawaran itu dan selanjutnya saya bekerja sebagai sales koran setiap hari. Pekerjaan ini saya lakukan selama tiga bulan. Namun saya akhirnya bosan karena ternyata kerja saya tidak memperoleh hasil yang memuaskan. Berikutnya saya bekerja sebagai menjualkan minuman aqua di terminal bungurasih. Namun kerja baru saya ternyata juga hasilnya tidak memuaskan. Akhirnya dengan sangat terpaksa saya bekerja di pabrik dengan gaji Rp.5000,-/ hari.<sup>48</sup>

Disamping itu juga dapat dilihat dari kepemilikan santri buruh terhadap bidang usaha. Dari 100 responden hanya 15 % yang memiliki bidang usaha sedangkan 85 % lainnya tidak memiliki bidang usaha. Pengelolaan bidang usaha ini, pada umumnya di kelola atau dikerjakan oleh pemiliknya sendiri, yang mencapai angka 78 %, dan hanya 22 % diburuhkan.

---

<sup>48</sup> Data primer, hasil wawancara dengan Irwan (Madiun), Lukman Hakim (Jember), Mui sani (Madura) dan Iswanto ( Kediri). Semuanya adalah santri pondok - pesantren Muhtadi'in al-Asy'ari , wawancara dilakukan pada 28 November 1999.

**Tabel 1.6. Kepemilikan Bidang Usaha**

| No            | Kepemilikan Bidang Usaha | Frekwensi        | Prosentase  |
|---------------|--------------------------|------------------|-------------|
| 1             | Punya                    | 15 Orang         | 15%         |
| 2             | Tidak Punya              | 85 orang         | 85%         |
| <i>Jumlah</i> |                          | <i>100 Orang</i> | <i>100%</i> |

Sumber: Data primer : hasil penelitian melalui kuiseoner

Pendapat hampir serupa diuraikan oleh Bradley R. Schiller yang menyatakan bahwa Kemiskinan adalah ketidak sanggupan untuk mendapatkan barang-barang dan perlakuan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas.<sup>49</sup>

Dari data yang diperoleh dilapangan menunjukan bahwa penghasilan santri buruh dari sistem upah relatif rendah, --- apalagi mereka berdomisili di daerah perkotaan dimana kebutuhan sehari-hari mereka harus dibeli dengan harga yang relatif tinggi--- hal ini dapat dilihat dari penggalan pernyataan santri buruh sebagai berikut:

“Saya bekerja sebagai kuli ini sudah sekitar 2 tahun. Dulu gaji saya rata-rata sekitar Rp. 6.000,-, untuk biaya hidup sehari-hari ya pas-pasan.”

Hasil dari kerja ini sampai sekarang harus saya terima dengan penuh keikhlasan, walaupun hasilnya juga tidak mencukupi kebutuhan saya sehari-hari karena kebutuhan hidup di sini semuanya harus saya beli dengan uang. Akhirnya saya harus menerima apa adanya.<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Lebih lanjut, baca, Hasil Penelitian Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, angkatan 1996, tentang Kemiskinan Buruh Tani di Bangil Pasuruan 1999.

<sup>50</sup> Data primer, kutipan dari hasil wawancara dengan Irwan (Madiun), Mat sani (Madura) dan Iswanto (Kediri). Semuanya adalah santri pondok - pesantren Mu'tadi'in al-Asy'ari, wawancara dilakukan pada 28 November 1999.

Di samping itu, data yang kami peroleh dari 100 responden di lapangan menunjukkan bahwa penghasilan di atas 200.000,- per bulan mencapai angka 38 % digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sedangkan 200.000,- ke bawah mencapai 62 %. Hal ini jika dibandingkan dengan kebutuhan hidup sehari – hari, maka akan kurang untuk pemenuhan barang – barang dan kebutuhan hidup secara baik.

Pada sisi lain kemiskinan yang dialami santri buruh mempengaruhi perlakuan sosial yang diterima. Dari 100 responden diperoleh data bahwa tingkat ketidakberdayaan mereka dalam menetapkan sistem pengupahan sebagai berikut : 46 % sistem upah ditetapkan oleh pengusaha, 21 % ditetapkan berdasarkan kesepakatan, 0% ditetapkan oleh buruh dan 33 % ditetapkan sesuai dengan kebiasaan umum yang berlaku di masyarakat.

**Tabel 1.7 Penetapan Upah Buruh**

| No            | Penentuan Sistem Upah | Frekwensi        | Prosentase  |
|---------------|-----------------------|------------------|-------------|
| 1             | Pengusaha             | 46 Orang         | 46%         |
| 2             | Buruh                 | 0                | 0%          |
| 3             | Kesepakatan Bersama   | 21 Orang         | 21%         |
| 4             | Kebiasaan Umum        | 33 Orang         | 33%         |
| <i>Jumlah</i> |                       | <i>100 Orang</i> | <i>100%</i> |

*Sumber data primer: hasil penelitian melalui kuiseoner*

Data diatas juga didukung oleh ketidak setujuan responden terhadap sistem upah yang berlaku : 14 % memuaskan, 38 % kurang puas, 13 % tidak puas dan 35 % biasa-biasa saja.

Sementara itu, Emil Salim menyatakan bahwa Kemiskinan adalah kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup.<sup>51</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari ungkapan pengalaman yang menimpa santri buruh sebagaimana dalam bab III dan hasil penelitian terhadap 100 responden santri buruh diketahui bahwa tingkat penghasilan sebagai buruh pabrik atau pekerjaan sampingan diperoleh data sebanyak 48 % menyatakan tidak mencukupi kebutuhannya, 25 % tidak sesuai dengan kerjanya, 27% lain -lain. Data lain menunjukkan bahwa 85 % tidak mempunyai pekerjaan sampingan. Dari 15 % yang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai alternatif atau tambahan penghasilan terdiri dari bermacam macam pekerjaan sebagaimana tabel berikut.

**Tabel 1.8 Pekerjaan Sampingan**

| No            | Jenis Pekerjaan Sampingan | Frekwensi        | Prosentase  |
|---------------|---------------------------|------------------|-------------|
| 1             | Buruh Bangunan            | 24 Orang         | 24%         |
| 2             | Pedagang                  | 27 Orang         | 27%         |
| 3             | Lain-Lain                 | 49 Orang         | 49%         |
| <i>Jumlah</i> |                           | <i>100 Orang</i> | <i>100%</i> |

Sumber: Data primer hasil penelitian melalui kuiseoner.

Pertanyaannya kemudian, apakah pekerjaan sampingan ini sudah sesuai dengan harapan dan keinginan responden, atau sesuai dengan keterampilan ? Ternyata kondisi di lapangan menunjukkan bahwa 30 % menyatakan sesuai dengan keterampilan, 21 %

<sup>51</sup>Emil salim, hal 45

karena menganggap pekerjaan paling mudah atau gampang, 28 % menganggap karena faktor keterpaksaan dan 21 % lainnya tidak mempersoalkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Paparan di atas menunjukkan bahwa, garis kemiskinan yang menentukan batas minimum pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok, bisa dipengaruhi oleh tiga hal: *Pertama* Persepsi manusia terhadap kebutuhan pokok yang diperlukan, *Kedua* posisi manusia dalam lingkungan sekitar dan *Ketiga* kebutuhan obyektif manusia untuk bisa hidup secara manusiawi.<sup>52</sup>

Atas dasar ukuran –ukuran di atas, maka mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan memiliki ciri - ciri sebagai berikut:

1. Tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah modal, keterampilan dll.
2. Tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh asset produksi dengan kekuatan sendiri seperti untuk memperoleh tanah garapan atau modal usaha.
3. Tingkat pendidikan rendah selanjutnya bisa baca standart pendidikan.
4. Kebanyakan tinggal di desa/ pinggiran kota sebagai pekerja bebas (*self employed*)  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
berusaha apa saja.
5. Banyak yang hidup di kota berusia muda, dan tidak mempunyai keterampilan.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Ir. M. Moenandar Soelaeman, MS. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, PT Eresco, Bandung, 1995. Hal 174-176

<sup>53</sup> Sayogo, Prof.DR.Ir., *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*, Harian Kompas 17 November 1977

### C. TINGKAT KERENTANAN

Kerentanan sosial terjadi karena sedikitnya penyangga ekonomi dalam kehidupan sosial. Dalam komunitas buruh, tingkat kerentanan ini besar kemungkinan disebabkan karena beberapa hal, ada yang disebabkan oleh keteledoran buruh sendiri ada juga yang disebabkan oleh kurangnya kesejahteraan buruh dalam hal ini perusahaan terlalu banyak mengambil keuntungan tanpa menghargai lebih serius keberadaan buruh. Dari temuan data dalam bab III dan data dari 100 (seratus) responden diperoleh bahwa sebanyak 60 % selama masa krisis ekonomi Indonesia menyatakan pernah di PHK, 9% pernah dinon-aktifkan dan 31 % lainnya tidak di PHK. Hal ini jelas menimbulkan kerentanan sosial di masyarakat seperti pencurian, perampokan, dan kejahatan –kejahatan lainnya. Kerentanan ini dapat diminimalisir apabila kebutuhan ekonomi kebutuhan rohani dan kebutuhan lainnya cukup terpenuhi.

Untuk lebih jelasnya, penulis melampirkan hasil wawancara dengan Abd. Rozak mengenai pengalaman Sutikno dan dirinya sendiri selama dinon aktifkan sebagai berikut:

Teman saya yang bernama Sutikno bekerja di pabrik SUM sudah sekitar 2 tahun, peraturan-peraturan di pabrik atau perusahaan ini memang ketat sekali, misalnya karyawan harus selalu aktif masuk kerja, tidak boleh terlambat dalam masuk bekerja, jika tidak masuk harus ada surat dari dokter, jika tidak menunjukkan surat dari dokter atau surat resmi lainnya, maka karyawan disanksi dinon aktifkan selama 25 hari dan lain-lain. Padahal dalam peraturan pemerintah mengenai undang-undang ketenagakerjaan, tidaklah demikian.

Sementara peristiwa yang menimpa teman saya (Sutikno), terjadi pada awal bulan September 1999, kejadian ini berawal dari kemalasannya untuk masuk kerja, teman saya itu tidak masuk kerja sehari tanpa menggunakan surat izin, keesokan harinya Sutikno masuk kerja lagi, namun tanpa disadari dia dipanggil ke kantor untuk menemui personalia, dengan sangat terkejut perusahaan

(Personalia) menfonis bahwa Sutikno dinon aktifkan selama 25 hari, walaupun dia masih digaji setengah dari Upah Minimum Regional (UMR) nya. Namun apakah arti gaji itu jika, untuk kebutuhan hidup sehari-hari harus dipaksakan untuk diukuhkan.

Peristiwa serupa Menimpa saya (Abd.Rozak) pada bulan November menjelang datangnya bulan Romadhon. Kejadian ini menurut Abd. Rozak merupakan peristiwa yang mengandung unsur kesengajaan dari pihak perusahaan karena menurutnya perusahaan menjelang akhir tahun ( Hari raya Idul Fitri) harus mengeluarkan dana untuk Tunjangan Hari Raya (THR). Oleh karenanya perusahaan dalam hal ini mencoba membuat ulah agar buruh/ karyawan, dengan sendirinya mengajukan surat pengunduran diri ke pihak perusahaan. Hal ini jelas merupakan keuntungan tersendiri bagi perusahaan. Begitulah Abd.Rozak mengakhiri cerita pengalamannya di non aktifkan selama 25 hari.<sup>54</sup>

Di samping itu data hasil penelitian melalui kuiseoner menunjukkan sebagaimana dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 1.8. Pengalaman Tidak Bekerja**

| No            | Pengalaman Tidak Bekerja | Frekwensi | Persentase |
|---------------|--------------------------|-----------|------------|
| 1             | Pernah di PHK            | 60 Orang  | 60 %       |
| 2             | Pernah dinon aktifkan    | 9 Orang   | 9%         |
| 3             | Tidak Pernah diPHK       | 31 Orang  | 31%        |
| <i>Jumlah</i> |                          | 100 Orang | 100%       |

Sumber: Data primer hasil penelitian melalui kuiseoner

Realitas kehidupan seperti inilah yang selama ini dapat menyebabkan timbulnya

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Sutikno dan Abd. Rozak, keduanya adalah santri buruh yang pernah mengalami dinon-aktifkan oleh perusahaan sepatu, PT. SUM, Tambak Sawah. Wawancara dilakukan DI

kesenjangan dan keresahan-keresahan di masyarakat, disamping juga dapat mengakibatkan tingkat pendapatan menurun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **D. TINGKAT ISOLASI**

Keterisolasian suatu daerah bisa dilihat dari ada tidaknya informasi yang masuk ke daerah tersebut. Hal ini juga ditunjang adanya kepemilikan atas barang-barang yang bisa dijadikan sarana panunjang untuk memperoleh informasi dari dunia luar.

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan santri buruh terhadap sarana informasi seperti radio, televisi, atau koran harian dan sarana informasi lainnya sangatlah terbatas apalagi sampai saat inipun santri buruh masih terkekang dengan peraturan pondok untuk memperoleh informasi, seperti tidak bolehnya melihat televisi di luar (rumah tetangga). Selain rata-rata dari santri buruh tidak begitu menyukai berita-berita atau informasi kekinian, mereka justru lebih menyukai informasi perfilman.

Keterkekangan pesantren ini, juga pernah melampaui batas-batas kewajaran sebagaimana tercermin dari pengalaman para pengurus pesantren yang mencoba berhubungan dengan organisasi luar, namun hal itu niscaya mengalami kegagalan yang disebabkan adanya intervensi yang melampaui batas dari pihak pengasuh. Alur ceritanya, pada tahun 1998 pondok pesantren ini mendapatkan tawaran dari pengurus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) rayon Adab Komisariat Sunan Ampel Surabaya untuk bekerja sama

---

pondok pesantren Muhtadi'in al-Asy'ari.

memperingati hari besar Islam (*Maulid Nabi*), namun tawaran kerjasama ini ditolak oleh sebagian pengasuh pondok pesantren, akibatnya para pengurus tetap berusaha keras digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mensukseskan acara tersebut. Walaupun akhirnya acara tidak dapat berjalan sebagaimana yang diinginkan kedua belah pihak (sempat terjadi perpecahan dipihak pengurus pondok pesantren dan pengurus PMII dengan salah satu pengasuh pondok pesantren). Hal ini juga merupakan bagian dari penyebab terisolasinya santri buruh yang berdomisili di pondok pesantren Mu'tadi'in al-Asy'ari.

Data lain yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap 100 responden, diketahui bahwa 24% dari 100 responden memiliki radio, 16% memiliki tape recorder, 22% memiliki sepeda, 13% memiliki sepeda motor, 0 % memiliki mobil dan 25% lainnya tidak jelas.

**Tabel 1.9. Kepemilikan Barang**

| No     | Kepemilikan Barang | Frekuensi | Prosentase |
|--------|--------------------|-----------|------------|
| 1      | Radio              | 24 Orang  | 24%        |
| 2      | Tape Recorder      | 26 Orang  | 26%        |
| 3      | Sepeda Angin       | 37 Orang  | 37%        |
| 4      | Sepeda Motor       | 13 Orang  | 13%        |
| 5      | Mobil              | —         | —          |
| Jumlah |                    | 100 Orang | 100%       |

Sumber: Data primer hasil penelitian melalui kuiseoner

Dari data di atas, terlihat bahwa santri buruh yang berdomisili di pondok

pesantren Mubtadi'in al-Asy'ari yang berada di kawasan industri Waru, tingkat isolasinya rendah, walaupun kemampuan mereka untuk menerima dan memahami informasi cukup bagus, hal ini berkaitan dengan pendidikan yang mereka peroleh di daerah masing-masing, sebagaimana dalam tabel tingkat pendidikan di bab III.

Kenyataan ini, juga terlihat pada sikap yang ditunjukkan ketika akan diminta keterangan sebagai responden, mereka tidak jarang yang menolak dan takut, namun karena peneliti termasuk alumni (*pernah menjadi sahabat selama 4 tahun dan tentunya senasib sepenenderitaan*) mereka kemudian tidak menolak untuk diminta keterangan perihal kepribadiannya.

## **E. TINGKAT KETIDAKBERDAYAAN**

Tingkat ketidakberayaan santri buruh dapat dilihat dari bagaimana mereka memperoleh kebutuhan hidup sehari-hari tanpa memberatkan pihak lain atau diberatkan oleh pihak lain. Hal ini dapat kita ketahui dari sejauh mana mereka dapat mempertahankan keberlangsungan kehidupannya. Dan sejauhmana mereka memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara tidak berhutang atau meminjam barang atau uang.

Berdasarkan data dalam bab III dan data yang kami peroleh, menunjukkan bahwa 53 % jarang hutang, 38 % sering hutang, dan 9 % tidak pernah hutang, sementara mengenai ada tidaknya persyaratan dalam transaksi peminjaman dari 100 responden mengatakan 72 % ada syarat, berupa angsuran dan kepercayaan (*tepat waktu*), sementara

28 % lainnya menyatakan tidak bersyarat, hal ini disebabkan karena rasa persaudaraan yang cukup tinggi dilingkungan pesantren.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Tabel 1.10. Syarat Hutang**

| No     | Syarat Hutang   | Frekuensi | Prosentase |
|--------|-----------------|-----------|------------|
| 1      | Ada syarat      | 72 Orang  | 72 %       |
| 2      | Tidak Bersyarat | 28 Orang  | 28 %       |
| Jumlah |                 | 100 Orang | 100 %      |

Sumber: Data primer hasil penelitian melalui kuiseoner

Sementara itu mengenai sistem pengupahan yang sepihak sebagaimana penjelasan pada tabel sistem pengupahan, dapat disimpulkan bahwa tingkat ketidakberdayaan santri buruh sangat tinggi.

## **F. MASA-MASA KRISIS**

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia memberikan nilai pemahaman positif bagi kita betapa pentingnya pembangunan kelembagaan politik dan hukum yang tepat serta sesuai dengan perkembangan perekonomian. Dominasi dan kekuasaan eksekutif yang selama orde baru dan orde reformasi setengah hati (*rezim Soeharto dan Habibei*) kurang terkontrol menyebabkan terjadinya praktek-praktek pemerintahan yang distortif.

Sejak awal hal ini tidak mampu dikoreksi secara tepat dan sungguh-sungguh karena tidak adanya sistem yang demokratis, partisipatif dan akomodatif. Artinya membesarkan kegiatan ekonomi secara ekstrem tidak diimbangi oleh pembangunan

sistem politik yang tidak selaras. Kelemahan institusional tersebut terlihat pada pengelolaan lembaga ekonomi yang menghasilkan keputusan-keputusan yang salah dan melenceng. Membangun kembali dan memulihkan perekonomian, niscaya menghendaki perubahan struktural berjangka menengah dan panjang.

Dalam kondisi krisis yang secara berbeda mempengaruhi masing-masing kelompok masyarakat dan daerah, diperlukan suatu upaya pemulihan ekonomi yang dapat didesentralisasikan secara baik. Merupakan keniscayaan adanya perluasan hak-hak politik rakyat, artinya demokrasi yang semakin meningkat, menyuburkan hak-hak ekonomi yang pada gilirannya merangsang pertumbuhan ekonomi.<sup>55</sup>

Dari seklumit paparan di atas, kiranya kita perlu menyadari bahwa sejarah perjalanan kehidupan di muka bumi yang fana' ini, tidak selalu berjalan sesuai dengan yang telah kita planing (*rencana*)kan.

Kita hidup di dunia yang bergerak. Oleh sebab itu, saat dimana manusia menjalani kehidupan, mau tidak mau harus menghadapi masa-masa krisis. Demikian juga dengan apa yang dialami dan dirasakan oleh komunitas santri buruh yang berdomisili di pondok pesantren Muftadi'in al-Asy'ari dusun Kundi Kepuh Kiriman Waru Sidoarjo, mereka juga tidak jarang yang dibenturkan dengan kondisi yang membuat mereka tidak bisa mengelak atau banting stir atas apa yang terjadi. Hal ini tercermin dari betapa banyaknya santri buruh pada masa krisis ini harus rela di PHK sebagaimana dalam tabel diatas.

Dari beberapa data yang diperoleh setidaknya dapat memberi gambaran tentang

---

<sup>55</sup> Disarikan dari makalah Sri Mulyani Indrawati dalam *Demokrasi dan Pembangunan Ekonomi*, API (almanak Parpol Indonesia, SMK Grafika Mardi Yuana, Bogor (hal 111-116)

masa/waktu, dimana mereka menganggapnya sebagai masa-masa krisis. Hal ini terjadi karena tingkat pendapatan yang --bagi mereka yang berdomisili di kota-- tergolong rendah sebagaimana tabel tingkat penghasilan di bab III. Di samping itu, mereka masih terbebani dengan pengeluaran --pengeluaran yang bersifat instan seperti ulang tahun, pernikahan, hajatan keluarga dan lain-lain. Hal ini juga ditunjang oleh seringnya mereka tidak bekerja di perusahaan.

## **G. MEKANISME SURVIVAL**

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh santri buruh berkaitan dengan masa-masa krisis yang menimpa. Dari data yang kami peroleh di lapangan minimal ada beberapa upaya yang dilakukan santri buruh dalam mempertahankan hidupnya. Usaha-usaha itu, antara lain: kerja sampingan, hutang, biaya hidupnya numpang pada sahabatnya dan pulang kampung.

### **1. Kerja Sampingan**

Kerja sampingan ini dilakukan oleh responden sebagai upaya menopang biaya hidup yang relatif kekurangan. Ada banyak kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan kerja sampingan diantaranya adalah menjadi pengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an bagi mereka yang sudah mampu mendalami ilmu Al-Qur'an, ada juga yang berjualan sandal hasil produksinya, ada juga yang menjadi buruh bangunan, dan lain-lain. Hal ini

terilustrasikan dalam ungkapan Abd.Rozak yang bekerja sampingan menjual sandal dan sepatu dari hasil produksinya di perusahaan dan Abd.Qodim yang bekerja sampingan menjual topi, sebagai berikut:

Pekerjaan tetap saya sebagai karyawan atau buruh di perusahaan sepatu dan sandal dengan nama PT SUM. Untuk menopang pendapatan dalam upaya mencukupi kebutuhan sehari-hari, saya bekerja menjual sepatu atau sandal hasil produksi di pabrik pada teman teman dipondok dan masyarakat sekitar. Biasanya barang itu saya jual pada warga pendatang ( anak kos-kosan). Hasilnya lumayan lah untuk menopang penghidupan di sini. Kadang- kadang keuntungan yang saya dapatkan bisa melebihi hasil kerja tetap saya , namun persoalannya kerja sampingan ini sangat jarang saya lakukan mengingat barang yang saya jual merupakan barang sutiran (BS). Barang itu saya beli dengan harga murah dan sangat terbatas. Penghambat lainnya adalah banyaknya para tengkulak asal Madura yang sering membeli barang BS itu dengan harga borongan, hal ini menyebabkan saya harus kalah bersaing karena modal yang saya miliki sangat terbatas.

Ungkapan senada terilustrasikan dalam pernyataan Abd Qodim yang pekerjaan tetapnya sebagai tukang bangunan, sementara kerja sampingannya menjual topi. Pekerjaan sampingan itu ia lakukan pada saat kerja sebagai tukang tidak ada garapan. Ia menjualkan topi milik mas Hamdi sejak awal tahun 1999. Topi ini ia jual keliling wilayah kecamatan Waru. Yang jelas topi ini biasanya ia tawarkan pada anak kos-kosan hasilnya lumayan, untuk sekedar menyambung hidup katanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam rangka mendukung data ini, lebih lanjut lihat data kuantitatif berupa tabel

kerja sampingan dalam bab IV.

Dari data diatas dapat penulis simpulkan bahwa kerja sampingan itu dilakukan sehubungan dengan berkurangnya pendapatan yang mereka peroleh dari hasil pekerjaan tetapnya sebagai buruh/karyawan perusahaan, maka mereka mencoba mencari jalan keluar(*alternatif*) kerja sampingan yang mereka lakukan sesudah atau sebelum pekerjaan pokoknya.

## 2. Hutang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Usaha lain yang dilakukan responden, ketika mengalami kebutuhan yang mendesak, adalah berhutang pada pihak lain (*sahabat dekat, perusahaan, atau orang lain*) sebagaimana terilustrasikan dalam penggalan ungkapan Lukman Hakim (*santri buruh asal Jember*) sebagai berikut:

Yang paling mengesankan bagi saya selama ada di sini ya tidak kerja selama satu setengah tahun itu, untuk makan saja hutang, mau pulang juga hutang, hampir seluruh kehidupan ini saya selesaikan dengan hutang. Pernyataan serupa diungkapkan oleh Abdullah (*santri buruh asal Socah Bangkalan Madura*) yang bekerja di PT.Fortune Mate Indonesia sebagai karyawan di bagian produksi. Gajinya perhari Rp.45.000,-.Gaji itu ia terima setiap minggu sebesar Rp.27.000, dengan total gaji dalam sebulan (4 minggu) sebesar Rp. 108.000,- ditambah uang lain lain sekitar 11.000, ketika ditanya apakah gaji itu cukup untuk biaya hidupnya ia menjawab kalau untuk makan sehari-hari cukup walaupun terkadang makan seadanya, sebab disini makanan semuanya beli harganya pun mahal apalagi sekarang harga barang-barang tidak turun, sementara upah minimum regional (UMR) tidak naik- naik, bagaimana kami sebagai kaum buruh bisa sejahtera?. Usaha yang sering dilakukan ketika ia tidak punya uang untuk makan dan lain-lain adalah berhutang kepada teman akrab, hal ini dilakukan karena ia tidak pernah menabung atau menyimpan uang ungapnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disamping itu data hasil penelitian melalui kuiseoner menunjukkan bahwa 53 % dari responden menyatakan jarang hutang, 38 % sering hutang, dan 9 % tidak pernah hutang. Data-data inilah yang kemudian dijadikan rujukan bahwa santri buruh yang kekurangan biaya hidupnya lebih sering berhutang.

## 3. Numpang Hidup Pada Sahabatnya

“Seorang Muslim itu saudara kepada Muslim lainnya,” kata Haji Arifin dalam sebuah pengajian rutin bagi para santri di rumahnya. “Kita semua saudara seiman, karena itu kita harus saling membantu.” Di sini Haji Arifin (pengasuh pondok) menekankan solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Idealnya, menurut Haji Arifin, seseorang harus bertanggung jawab atas orang lainnya. Seorang santri hendaknya tidak mementingkan diri sendiri.

Dia memakai analogi bahwa persaudaraan Islam itu ibarat organisme tubuh. Gangguan pada salah satu bagian tubuh kita akan mengganggu pada bagian lainnya. Demikian juga ustadz Zainal mengatakan dalam sebuah khutbah Jum’at bahwa solidaritas sosial menduduki tempat penting dalam ajaran Islam. “Sembahyangmu setiap hari akan sia-sia saja jika kamu tidak mengajak orang memberikan makan kepada orang yang kekurangan (miskin), atau jika kamu menolak hak-anak-anak yatim, seperti tertuang dalam kitab Al-Qur’an,” katanya. Dia kemudian mengutip surat 107 (Al-Maun) dalam mana Allah berfirman:

*Tahukah kamu orang-orang yang mendustakan agama?*

*Itulah orang yang menghardik anak yatim*

*dan tidak mengajarkan memberi makan orang miskin*

*Maka celakalah orang yang sholat*

*(yaitu) yang lalai dalam sholatnya*

*Orang yang berbuat riya*

*dan enggan menolong (dengan) barang yang berguna.*<sup>56</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masalah yang dibahas dalam surat ini adalah arti sebenarnya dari ibadah yang menuntut keimanan, pertolongan kepada mereka yang membutuhkan, dan keikhlasan dalam ibadah dan amal.<sup>57</sup>

Sebagaimana diketahui bersama bahwa sampai saat ini ikatan persaudaraan (ukhuwah Islamiyah) masyarakat pesantren masih sangatlah kuat. Hal ini terbukti dari kenyataan dilapangan bahwa ketika seorang sahabatnya merasa kekurangan biaya hidup, maka usaha untuk hidup bersama seakan menjadi keniscayaan bagi seorang santri. Hal ini dapat kita lihat dari ungkapan Saiful (*salah satu responden yang berasal dari Jember*) bahwa:

Ia pernah dan sampai saat ini lebih senang hidup bersama teman-teman yang kekurangan biaya hidup, setiap hari kita masak bersama dengan lauk pauk seadanya (terkadang hanya dengan krupuk dan sambal terong). Saiful yang merupakan teman akrab Lukman Hakim, Abd. Rozak, Sairozi, Umar Faruk setiap harinya lebih sering memasak bersama dengan iuran Rp.1000,00 untuk mencukupi biaya makan dalam satu hari, namun iuran itu terkadang sering tidakimbang karena salah satu dari teman akrabnya yang bernama Lukman dan terkadang Saiful sendiri tidak punya uang karena tidak bekerja.

Data ini menunjukkan bahwa ikatan tali persaudaraan antar sesama santri di pondok pesantren Mu'tadi'in al-Asy'ari sampai saat ini masih kuat. Hal inilah yang kemudian dapat dijadikan bagian dari usaha santri buruh dalam mempertahankan

<sup>56</sup>Al-Qur'an Surat Al-Maun.

<sup>57</sup>Mohammad Sobary, *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 117

hidupnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 4. Pulang Kampung

Ketika ketiga usaha itu tidak memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka biasanya pulang kampung untuk sementara waktu sambil menunggu saat-saat banyaknya lowongan kerja. Ada juga sebagian dari mereka yang kemudian mengharapkan kembali bantuan dari keluarganya jika bantuan itu memang ada.

Dalam rangka mengetahui lebih jauh tentang kondisi ini, penulis melampirkan hasil observasi terhadap pengalaman Hasan Basri, santri buruh yang berasal dari Banyuwangi yang juga merupakan sahabat karib penulis sebagai berikut:

Hasan basri bekerja sebagai penjahit borongan di perusahaan konveksi yang ada didepan pondok, gajinya perminggu pada tahun 1995 Rp.70.000,-sampai Rp 100.000,-. Gaji ini cukup untuk kebutuhan pokoknya seperti makan, membeli rokok dan sedikit disimpan untuk kebutuhan mendadak seperti berobat ke dokter, beli pakaian, membantu keluarga di rumah dan lain-lain. Namun pada tahun 1998 ia diPHK dari perusahaan, dan seterusnya pulang kampung karena ia merasa tidak mampu lagi bertahan hidup di kota. Selain surat lamaran pekerjaan pada perusahaan lain tidak kunjung ada balasan, hal ini mungkin disebabkan perusahaan pada saat itu tidak mampu membayar gaji buruh, mungkin penyebabnya adalah krisis moneter yang berkepanjangan. Ketika penulis berkunjung ke rumahnya, dan menanyakan perihal pekerjaannya sekarang, ia menjawab bahwa sekarang sudah mulai bekerja kembali di Banyuwangi menjadi sopir mikrolet.

Data inilah yang dapat memberikan petunjuk bahwa alternatif terakhir santri buruh dalam rangka mempertahankan hidupnya adalah pulang kampung.

## BAB V

### KESIMPULAN

Paparan dalam laporan hasil penelitian ini tidak dapat dijadikan generalisasi dalam menggambarkan kemiskinan santri buruh secara umum. Karena uraian ini bersifat relatif dan terbatas pada lingkup santri buruh yang berdomisili di pondok pesantren Mu'tadi'in al-Asy'ari, di mana data yang kami peroleh sangatlah terbatas. Bagaimanapun dari uraian ini, penulis berusaha untuk memperoleh kesimpulan bahwa mayoritas responden bermata pencaharian sebagai buruh/karyawan pabrik dan tidak memiliki bidang usaha sendiri atau tidak mempunyai kerja sampingan sebagai penunjang dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi ini tidak terlepas dari tingkat pengetahuan dan pendidikan mereka.

Dilain pihak, kondisi di atas mempengaruhi tingkat penghasilan santri buruh menjadi relatif rendah. Akibatnya adalah tingginya tingkat kerentanan, tingkat kesehatan, tingkat isolasi, tingkat ketidakberdayaan dan tingkat kemiskinan yang dapat dilihat dari mekanisme survival yang mereka dilakukan cenderung menyelaraskan dengan keadaan yang serba kekurangan.

Data yang kami peroleh di lapangan mengidentifikasi adanya kecenderungan mayoritas santri buruh dalam menyelesaikan masalah ekonominya dengan kerja sampingan, hutang, biaya hidupnya numpang pada sahabatnya dan pulang kampung. Walaupun aktifitas di atas masih dalam batas-batas kewajaran.

Adapun mengenai sistem upah para santri buruh mayoritas ditentukan oleh pemilik modal (*pengusaha*) hal ini menunjukkan kuatnya pengaruh pemilik modal

dalam penentuan sistem upah yang berarti tingginya tingkat ketidakberdayaan santri buruh.

Masalah kemiskinan bukan semata-mata masalah ekonomi, tetapi juga merupakan masalah yang bersifat multi dimensi, yang bersentuhan dengan berbagai dimensi kehidupan manusia, baik sosial, politik, budaya dan bahkan agama. Oleh karena itu kemiskinan tidak mungkin diselesaikan hanya dengan menerapkan sistem nilai yang berlaku di pesantren (*hanya menggunakan pendekatan agama yang dipahami secara sempit dan kemudian menegaskan bahwa kemiskinan adalah ketentuan Tuhan atau dipahami sebagai taqdir/ ujian dari tuhan kepada ummatnya saja*), pendekatan politik *an-sich* atau pendekatan ekonomi semata-mata, ataupun dengan pendekatan-pendekatan tunggal lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Abd.Bin Nuh dan Oemar Bakry**, *Kamus Arab -Indonesia- Inggris*, Jakarta Pusat: PT. Mutiara Sumber Widya, cet II, 1998.
- Abdul Qodir Djaelani**, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994.
- Albert Wijaya**, *Budaya Politik dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Berg, C.G.** *"Whither Islam*, yang kemudian disunting oleh **H.A.R. Gibb**, London: Victor Gollancz Ltd., 1932.
- Clifford Geertz**, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: INIS, 1989.
- Irawan Soehartono, DR.** *Metode Penelitian Sosial*, suatu teknik penelitian bidang kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Moehtar Mas'ood, Dr.** *Politik Birokrasi dan Pembangunan Yogyakarta*: Pustaka Pelajar cet. II, 1997.
- Sumanto, Drs. M.A.**, dalam *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Dzurriyatun Toyyibah (Ketua Timm Perumus)**, *Menggagas Fiqh Perburuhan* Jakarta: Institute for Social Institutions Studies ISIS, 1999.
- Emil Salim**, *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1982.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Fajrul Falakh**, *Nanahatul Ulama dalam Era 1990-an*, dalam **Zainul Arifin Thoha dan M.Aman Musthofa (edt)**, *Membangun Budaya Kerakyatan*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Hadi Prayetno dan Lincoln Arsyad**, *Petani Desa dan Kemiskinan*, Yogyakarta: BPFE, 1987.
- Hasil Penelitian** tentang Kemiskinan buruh tani di Bangil Pasuruan oleh mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam, fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1999.
- Munandar Sulaeman, Ir M. Msi.** *Ilmu Sosial Dasar* Bandung: PT Eresco, 1995.
- Jawa Pos**, Edisi 15 Maret 1999.

**Julia Brannen**, *Memadu Metode Penelitian, Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: hasil kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari samarinda dengan Pustaka Pelajar, 1997.

**Dawam Rahardjo, M. (ed)** *Pesantren dan pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1974

**Sri Mulyani Indrawati**, makalah "Demokrasi dan Pembangunan Ekonomi", Bogor : API, *Almanak Parpol Indonesia*, SMK Grafika Mardi Yuana, 1999.

**Maria Sandra dan Zunatun**, *Profil Partai Buruh Nasional*, Bogor: dalam API *Almanak Parpol Indonesia*, SMK Grafika Mardi Yuana, 1999.

**Mochtar Pakpahan**, *Potret Negara Indonesia*, Jakarta: Pustaka Forum Adil Sejahtera, Edisi II, 1996.

**Revrisond Baswir**, *Agenda Ekonomi Kerakyatan*, Yogyakarta, hasil kerja bareng Pustaka Pelajar dengan IDEA, 1997.

**Sayogo, Prof.DR.Ir.**, *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*, Harian Kompas 17 November 1977.

**Soejono Soekanto**, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, ed IV, 1990.

**Mohammad Sobary**, *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.

**Tim Dosen FIP. IKIP Malang**, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981

**Zamakhsyari Dhofier**, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* Jakarta: LP3ES, 1983.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id